



**TINDAK TUTUR DIREKTIF, REPRESENTATIF, DAN EKSPRESIF
PADA ARTIKEL RUBRIK WAWANCARA DALAM SURAT KABAR
ONLINE TIRTO.ID EDISI TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh:

Anggi Miftasha Nuri Khairina

2111416018

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Tindak Tutur Direktif, Representatif, dan Ekspresif pada Artikel Rubrik Wawancara dalam Surat Kabar Online *Tirto.id* Edisi Tahun 2019" telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 25 Agustus 2020
Pembimbing,



Dr. Rahayu Wistiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 7 September 2020

Panitia Ujian Skripsi



Dr. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196810181992031001

Penguji I,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Sekretaris,

Sumartini, S.s., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji II,

Asep Purwo Yud Utomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197307111998022001

Penguji III,

Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.
NIP 196903032008012019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2020



Anggi Miftasha Nuri Khairina

NIM 2111416018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. Hiduplah bahagia dengan memahami dan mencintai diri sendiri.
2. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah:5)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Kedua orang tua saya, Mama dan Papa;
2. Kedua saudara kandung saya;
3. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif, Representatif, dan Ekspresif pada Artikel Rubrik Wawancara dalam Surat Kabar Online *Tirto.id* Edisi Tahun 2019” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sastra.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd.,M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, memberikan motivasi dan perhatian penuh kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis dalam menyusun skripsi ini;
3. Sumartini, S.S., M.A., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dan bantuan penyelesaian skripsi ini;
4. Nike Widyakusumastuti, S.S., M.A., dosen wali rombel 1 Sastra Indonesia serta dosen pembimbing PKL yang telah membimbing, membantu dan memberikan ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliahan;
5. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku perkuliahan;
6. Kedua orang tua saya Mama Dwi Rini Susilowati dan Papa Supriagung, serta kedua saudara kandungku Anggi Luthfi Fachrinda Perdana dan Anggi Farah Nur Hafidzah atas segala doa dan perhatiannya selama proses pengerjaan skripsi;

7. Sahabat terbaik yang selalu ada untuk membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, Bimo Hanni Prakoso;
8. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi yang selalu siap membantu dan memberikan semangatnya dalam menyusun skripsi ini, Nanik Ernawati, Dwi Yuni Azkiyani, dan Yashinta Rahmawati.
9. Teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah berjuang bersama-sama;
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Selain itu, semoga skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, 25 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Khairina, Anggi Miftasha Nuri. 2020. "Tindak Tutur Direktif, Representatif, dan Ekspresif pada Artikel Rubrik Wawancara dalam Surat Kabar Online Tirto.id Edisi Tahun 2019". Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd, M.Pd.

Kata kunci: tindak tutur, direktif, representatif, ekspresif, surat kabar, website online Tirto.id

Bagi orang-orang yang bergelut di bidang jurnalistik, media massa menjadi tempat untuk mempublikasikan hasil dari aktivitas jurnalistiknya. Media massa cetak (tertulis) kini mengalami perkembangan sehingga dapat diakses melalui dalam jaringan (daring) atau *online* dengan internet. Hal ini sangat menarik untuk dikaji penggunaan bahasanya melalui pragmatik. Di dalam pragmatik, tindak tutur merupakan satuan analisis yang sangat penting dalam kajiannya. Dalam skripsi ini, peneliti memilih rubrik *Wawancara* situs berita *online* Tirto.id untuk diteliti karena keunikan konsep penulisan beritanya yang ditulis berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Selain itu, tulisan artikel dalam rubrik *Wawancara* situs berita *online* Tirto.id mengandung maksud menjelaskan, menginformasikan sesuatu, melaporkan, menasihati, dan mengkritik yang menjadi bagian dalam fungsi tindak tutur.

Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) fungsi tindak tutur, (2) Kemungkinan efek yang ditimbulkan, (3) tindak tutur yang mendominasi yang terdapat dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis fungsi tindak tutur direktif, representatif, ekspresif, efek yang ditimbulkan, dan dominasi penggunaan tindak tutur dalam tuturan wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id edisi tahun 2019 bulan Januari sampai Juli. Data penelitian ini berupa penggalan wacana yang terdapat dalam artikel rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id. Data dikumpulkan dengan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan.

Hasil analisis terhadap tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif dalam artikel rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id edisi tahun 2019 meliputi tiga bagian, yaitu fungsi tindak tutur, kemungkinan efek yang ditimbulkan, dan kecenderungan tindak tutur yang digunakan dalam penulisan artikel tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan fungsi tindak tutur direktif meliputi (1) menasihati, (2) menyarankan, (3) memerintah, (4) mendesak, (5) memohon, (6) meminta, (7) mengajak, (8) menantang, representatif meliputi (1) melaporkan, (2) menyatakan, (3) menyebutkan, (4) memberikan kesaksian, (5) mengakui, (6) menunjukkan, dan (7) berspekulasi, ekspresif meliputi (mengkritik), (2) memuji, (3) mengeluh, (4) mengucapkan selamat, (5) mengucapkan terima kasih, dan (6) menyalahkan, dan (7) meminta maaf. Kemungkinan efek yang ditimbulkan dari tuturan yakni positif meliputi (1)

mengetahui informasi, (2) menyetujui, (3) peduli, (4) senang, (5) berharap mengikuti, (6) mendukung, (7) meyakini, (8) melegakan, (9) bangga, dan (10) memaklumi, serta efek negatif meliputi (1) kecewa, (2) tidak percaya, (3) marah, (4) tidak senang, (5) cemas, (6) mencemooh, (7) waspada, (8) ragu, dan (9) menakuti. Tindak tutur yang cenderung digunakan dalam penulisan artikel dalam rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirta.id adalah tindak tutur representatif. Saran dari penelitian ini adalah mitra tutur atau pembaca disarankan untuk memahami tuturan yang disampaikan penutur sehingga tuturan yang disampaikan penutur dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan kehendak penutur.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Cakupan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Hasil Penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	26
2.2.1 Hakikat Pragmatik.....	26
2.2.2 Aspek Situasi tutur	28
2.2.3 Tindak Tutur.....	30
2.2.4 Fungsi Tindak Tutur Direktif	34
2.2.5 Fungsi Tindak Tutur Representatif.....	40
2.2.6 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif.....	46
2.2.7 Kemungkinan Efek yang Ditimbulkan.....	52
2.2.8 Surat Kabar dan Surat Kabar Online.....	67

2.2.9	Rubrikasi	67
2.2.10	Wawancara	68
2.2.11	Situs Media Massa Tirto.id	69
2.3	Kerangka Berpikir	71
BAB III		72
METODOLOGI PENELITIAN		72
3.1	Pendekatan Penelitian	72
3.1.1	Pendekatan Teoretis	72
3.1.2	Pendekatan Metodologis	73
3.2	Fokus Penelitian	73
3.3	Desain Penelitian	73
3.4	Data dan Sumber Data	74
3.5	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	75
3.6	Metode Klasifikasi Data	77
3.7	Metode Identifikasi Data	77
3.8	Metode dan Teknik Analisis Data	78
3.9	Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data	81
BAB IV		82
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		82
4.1	Fungsi Tindak Tutur Direktif, Representatif, dan Ekspresif dalam Artikel Rubrik <i>Wawancara</i> Surat Kabar Online Tirto.id Edisi Tahun 2019	82
4.1.1	Fungsi Tindak Tutur Direktif	83
4.1.1.1	Menasihati	83
4.1.1.2	Menyarankan	85
4.1.1.3	Memerintah	88
4.1.1.4	Mendesak	90
4.1.1.5	Memohon	91
4.1.1.6	Meminta	92
4.1.1.7	Mengajak	93
4.1.1.8	Menantang	94
4.1.2	Fungsi Tindak Tutur Representatif	95

4.1.2.1	Melaporkan.....	95
4.1.2.2	Menyatakan	99
4.1.2.3	Menyebutkan	102
4.1.2.4	Memberikan kesaksian	106
4.1.2.5	Mengakui.....	109
4.1.2.6	Menunjukkan.....	113
4.1.2.7	Berspekulasi	117
4.1.3	Fungsi Tindak Tutur Ekspresif.....	120
4.1.3.1	Mengkritik	121
4.1.3.2	Memuji	123
4.1.3.3	Mengeluh.....	125
4.1.3.4	Mengucapkan Selamat	126
4.1.3.5	Mengucapkan Terima Kasih	127
4.1.3.6	Menyalahkan	128
4.1.3.7	Meminta maaf.....	129
4.2	Kemungkinan Efek yang Ditimbulkan dari Tuturan dalam Penulisan Artikel Rubrik <i>Wawancara</i> Surat Kabar Online Tirto.id Edisi Tahun 2019.	130
4.2.1	Kemungkinan Efek yang Ditimbulkan Positif	130
4.2.1.1	Mengetahui informasi.....	131
4.2.1.2	Menyetujui.....	132
4.2.1.3	Peduli.....	133
4.2.1.4	Merasa Senang	134
4.2.1.5	Berharap Mengikuti.....	135
4.2.1.6	Mendukung.....	135
4.2.1.7	Meyakini.....	137
4.2.1.8	Melegakan	137
4.2.1.9	Bangga.....	138
4.2.1.10	Memaklumi.....	140
4.2.2	Kemungkinan Efek yang Ditimbulkan Negatif.....	141
4.2.2.1	Kecewa	141
4.2.2.2	Tidak percaya	142

4.2.2.3	Marah.....	143
4.2.2.4	Tidak senang.....	144
4.2.2.5	Cemas	145
4.2.2.6	Mencemooh	146
4.2.2.7	Waspada	147
4.2.2.8	Ragu.....	147
4.2.2.9	Menakuti.....	148
4.3	Kecenderungan Tindak Tutur yang Digunakan dalam Penulisan Artikel Rubrik <i>Wawancara</i> Surat Kabar Online Tirto.id Edisi Tahun 2019.....	149
	BAB V.....	153
	PENUTUP.....	153
5.1	Simpulan	153
5.2	Saran.....	155
	DAFTAR PUSTAKA	157
	LAMPIRAN.....	161

DAFTAR TABEL

Tabel	
3.1 Contoh Kartu Data	33
3.2 Contoh Pengisian Kartu Data	36
4.1 Jumlah Kecenderungan Tindak Tutur	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan media massa tidak pernah luput dari kehidupan manusia sebagai sarana untuk mendapatkan informasi atau hiburan. Selain itu, bagi orang-orang yang bergelut di bidang jurnalistik, media massa dapat dikatakan sebagai sarana yang menjadi tempat penyampaian hasil kerja aktivitas jurnalistiknya. Media massa merupakan istilah yang digunakan oleh publik dalam mereferensi tempat dipublikasikannya suatu berita. Hasil kerja jurnalistik para wartawan dipublikasikan melalui media massa (Saragih, 2018:81).

Suryawati (2014:47) berpendapat bahwa media massa dalam kegiatan jurnalistik terbagi menjadi dua bentuk, yaitu media cetak (*printed media*) dan media elektronik. Media massa cetak berupa surat kabar, tabloit, majalah, dan sebagainya. Sementara itu, media massa elektronik berupa radio, televisi, dan media internet (*media online*). Berkat kecanggihan teknologi masa kini, media massa tertulis yang berupa surat kabar, tabloit, atau majalah mengalami perkembangan media sehingga dapat diakses melalui daring (dalam jaringan) atau *online* dengan internet. Artinya, masyarakat kini dimudahkan dengan mengakses internet untuk membaca berita melalui situs-situs *online*.

Situs-situs berita yang dimuat secara *online* juga mudah didapatkan karena hampir seluruhnya dapat diakses secara bebas biaya kapan pun dan di mana pun selama ada jaringan internet. Situs web tersebut antara lain Tirtoid, Inibaru.id, Kumparan.com, Antaranews.com, Liputan6.com, Kompas.com dan sebagainya.

Media massa tersebut tidak hanya memberikan informasi kepada pembaca, tetapi juga sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan, baik dari redaksi, penulis, maupun narasumber. Penyampaian gagasan dalam surat kabar tersebut diwujudkan dalam sebuah rubrik.

Rubrik diartikan sebagai bahan dari surat kabar ataupun majalah, misalnya olahraga, seni, sastra, rubrik pikiran pembaca, bagian atau ruangan yang memuat pendapat dari pembaca tentang apa saja (Badudu dan Zain, 1994:11-81). Fungsinya sebagai kepala atau ruang karangan dalam surat kabar maupun majalah. Rubrik juga menjadi ruang publik yang mendekatkan antara posisi pembaca dengan redaksi atau antarpembaca.

Dalam skripsi ini, peneliti memilih rubrik *Wawancara* dari situs berita *online* Tirto.id yang memiliki kekhasan dalam konsep penulisannya. Rubrik ini berisi tentang informasi berita terbaru yang didapat dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa penting di Indonesia. Selain itu, rubrik ini juga sebagai jembatan antara narasumber dengan masyarakat untuk menyalurkan sebuah gagasan atau informasi secara lebih akurat. Dalam rubrik *Wawancara* juga memuat tulisan yang berasal dari ujaran penulis dalam menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Selain itu, terdapat rangkaian percakapan antara wartawan dan narasumber yang dapat dikaji tuturannya. Artinya, tulisan tersebut dapat dikaji penggunaan bahasanya. Salah satunya dari aspek pragmatik.

Pragmatik mengkaji tentang hubungan-hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar penjelasan untuk memahami sebuah bahasa. Konteks

tuturan diartikan sebagai sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Di dalam pragmatik, tindak tutur merupakan satuan analisis yang sangat penting dalam kajiannya. Dengan ini, peneliti menggunakan kajian tindak tutur sebagai kajian untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam rubrik *Wawancara*.

Searle (1969) mengategorikan tindak tutur menjadi lima jenis, yakni: (1) Representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, (5) deklarasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil jenis tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif yang umumnya dipakai dalam penulisan berita. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran yang dituturkannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan agar penutur melaksanakan apa yang yang dikatakan penutur. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan dalam tuturan.

Di dalam artikel berita *online*, tindak tutur direktif dapat ditemukan misalnya dalam tuturan, *Misalnya dia menggratiskan dulu, kan boleh. **Jadi, jangan menghubungkan antara tarif dengan ini** (pembahasan dengan DPRD.* Kalimat bercetak tebal tersebut merupakan tindak tutur direktif memerintah karena tuturan tersebut menunjukkan sebuah suruhan yang ditandai dengan kata 'jangan'.

Tindak tutur representatif juga dapat ditemukan misalnya dalam tuturan *LRT Jakarta* misalnya, ***pembangunannya memang sudah rampung tapi tak bisa selesai** saat perhelatan Asian Games September 2018 lalu.* Kalimat bercetak tebal

tersebut merupakan tindak tutur representatif melaporkan karena tuturan tersebut menunjukkan sebuah laporan yang ditandai dengan kata ‘memang’ dan ‘tapi’.

Sementara itu, tindak tutur ekspresif dapat ditemukan misalnya dalam tuturan *LRT kini dihadapkan dengan persoalan penentuan tarif. **Ihwal penentuan tarif juga bukan perkara mudah.*** Kalimat bercetak tebal tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh karena tuturan tersebut menunjukkan sebuah keluhan yang ditandai dengan kata ‘bukan perkara mudah’. Tuturan tersebut memang berupa informasi di bagian awalnya, tetapi menambahkan penjelasan tambahan dengan ditandai kata ‘bukan perkara mudah’ menjadi keluhan penutur saat menjelaskan tuturan sebelumnya yaitu tentang penentuan tarif.

Peneliti membatasi penelitian pada tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif karena ketiganya lebih umum dipakai dalam penulisan berita. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui bagaimana fungsi tindak tutur yang digunakan dalam penulisan berita. Peneliti juga memilih rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id untuk diteliti karena tuturannya yang berbentuk tulisan artikel mengandung maksud menjelaskan, menginformasikan sesuatu, melaporkan, mengajak, menyarankan, dan mengkritik.

Dari permasalahan tersebut, peneliti menganalisis kemungkinan efek yang ditimbulkan dari setiap tuturan penutur dan mitra tutur untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari tuturan yang disampaikan penutur menurut konteks tuturannya. Hal ini dapat berguna bagi para pembaca untuk memahami setiap maksud yang ada di dalam setiap tuturan wacana berita.

Kemungkinan efek yang ditimbulkan ada dua macam, yakni kemungkinan efek positif dan kemungkinan efek negatif. Kedua kemungkinan tersebut dapat diketahui melalui perspektif pembaca yang dalam hal ini peneliti diibaratkan sebagai pembaca. Kemungkinan efek positif yang ditimbulkan misalnya dapat ditemukan dalam tuturan “*Biarlah para musisi itu komentar, **kami pun kesulitan, kekurangan perspektif.***” Kalimat bercetak tebal tersebut dapat menimbulkan kemungkinan efek positif yakni memaklumi. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan pembaca memaklumi kekurangan yang dimiliki oleh penutur yang kekurangan perspektif. Kemudian, kemungkinan efek negatif yang ditimbulkan misalnya dapat ditimbulkan dalam tuturan “*Karena ada yang mengkritik, **‘lah memangnya musik itu asli [dari budaya] kita? Ada juga debat seperti itu.***” Kalimat bercetak tebal tersebut dapat menimbulkan kemungkinan efek negatif yakni tidak senang. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan pembaca tidak senang dengan pernyataan bahwa musik bukan bagian dari budaya Indonesia. Sebab, di Indonesia banyak budaya yang melibatkan musik, misalnya alat-alat kesenian musik tradisional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.
- 2) Fungsi tindak tutur tindak tutur yang terdapat dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.

- 3) Jenis tindak tutur yang terdapat dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.
- 4) Implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.
- 5) Tuturan-tuturan yang mematuhi prinsip percakapan dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.
- 6) Tindak tutur yang mendominasi dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah dalam penelitian ini mengacu pada beberapa aspek berikut ini.

- 1) Penelitian ini memfokuskan tuturan-tuturan yang terdapat dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.
- 2) Objek penelitian ini dibatasi oleh artikel-artikel yang dipublikasikan pada bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2019 wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.
- 3) Kajian yang diteliti adalah kajian pragmatik yang berupa tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif yang memiliki fungsi-fungsi tuturan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada tiga masalah yang perlu dibahas, yaitu.

- 1) Bagaimana fungsi tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif yang terdapat dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id?

- 2) Bagaimana efek yang akan ditimbulkan dalam tuturan wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id?
- 3) Apa saja tindak tutur di antara direktif, representatif, dan ekspresif yang mendominasi wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada tiga tujuan dari penelitian ini, yaitu.

- 1) Menganalisis fungsi tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif yang terdapat dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.
- 2) Menganalisis efek yang ditimbulkan dalam tuturan wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.
- 3) Menganalisis tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif yang mendominasi di dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah khazanah pengetahuan ilmiah di bidang pragmatik khususnya dalam tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif pada era saat ini.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan penelitian mengenai fungsi tindak tutur dalam penulisan artikel berita baik berupa *online* maupun cetak.

c. Menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pragmatik, khususnya tindak tutur.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penggunaan tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif dalam penulisan berita *online* Tirto.id. Khususnya melalui metode penelitian kualitatif.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pragmatik, khususnya fungsi tindak tutur yang digunakan dalam penulisan artikel berita.

c. Bagi masyarakat

Sebagai informasi mengenai tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif serta menambah pemahaman tentang kajian tindak tutur sebagai bagian dari bidang pragmatik. Selain itu, skripsi ini juga menginformasikan kecenderungan pemakaian tindak tutur dalam suatu artikel berita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian mengenai hal ini masih sangat penting untuk diteliti, diketahui, dan dilestarikan seiring berkembangnya zaman. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: (1) Wicaksono (2011), (2) Susanto (2014), (3) Widyaka (2014), (4) Carretero (2015), (5) Wulandari (2015), (6) Santosa (2016), (7) Widodo (2016), (8) Dewi (2017), (9) Noviana (2017), (10) Choirudin (2018), (11) Fatah (2018), (12) Nugraha (2018), (13) Selviyani (2019), (14) Rahmania (2020), dan (15) Safitri (2020).

Wicaksono (2011) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif pada Rubrik *Gambang Suling* di Majalah *Jaya Baya*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam rubrik gambang suling di majalah *Jaya Baya*, dan mengidentifikasi efek yang terjadi setelah penggunaan tindak tutur perlokusi pada rubrik gambang suling di majalah *Jaya Baya*. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur ekspresif dan efek perlokusi dalam rubrik gambang suling di majalah *Jaya Baya* terdapat sepuluh jenis tindak tutur ekspresif. Kesepuluh jenis fungsi tindak tutur ekspresif meliputi fungsi mengkritik, fungsi memuji, fungsi membantah, fungsi mengeluh, fungsi ungkapan persetujuan, fungsi menyindir, fungsi pengharapan, fungsi kekecewaan,

fungsi menyalahkan, dan fungsi menyanjung. Efek dalam rubrik gambang suling meliputi efek positif efek memaklumi, melegakan, dan menderong. Efek negatif meliputi efek curiga, marah, tidak mendukung, dan tidak percaya.

Penelitian Wicaksono memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif dan menemukan kemungkinan efek yang ditimbulkan dalam sebuah wacana. Selain itu, penelitian Wicaksono juga menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang sama dengan penelitian ini, yakni teknik simak dan teknik catat. Perbedaan dalam penelitian Wicaksono dengan penelitian ini adalah penelitian Wicaksono hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif dan efek yang ditimbulkannya, sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga tindak tutur, yakni direktif, representatif, dan ekspresif dalam sebuah wacana. Selain itu, objek penelitian yang diambil juga berbeda.

Susanto (2014) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “Analisis Pragmatik dalam Penggunaan Bahasa Iklan di Surat Kabar Jakarta Post Online”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan jenis tindak tutur dalam bahasa iklan yang ditemukan di surat kabar *Jakarta Post Online*, mendeskripsikan bagaimana proses atau bagaimana pembentukan bahasa pengiklanan di Surat kabar *Jakarta Post Online* sebagai pembelajaran bahan linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sebagai pra-anggapan bahwa penulis menggunakan iklan mereka umumnya menggunakan dua klausa (terdapat dalam 10 iklan), dan hanya satu iklan yang menggunakan tiga klausa, yaitu restoran

“Seafood House”. Tindakan lokusi / makna ilokusi, dalam bentuk garis besar, penulis periklanan bermaksud untuk memberikan pernyataan tentang produk yang diiklankan, musuh pembaca, *illocutionary actions / illocutionary meaning*, masing-masing iklan ini sudah bertarget dan bertarget tertentu untuk calon penggunanya. *Perlocutionary actions / perlocution* artinya memiliki makna seolah-olah dua arah komunikasi antara produk yang diiklankan dengan calon pembeli. Implikasi yang terjadi adalah semua iklan menyiratkan bahwa produk yang diiklankan bukan produk biasa, tetapi produk pilihan dan terbaik.

Penelitian yang dilakukan Susanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut sama-sama meneliti tentang tindak tutur dalam sebuah wacana. Selain itu, juga sama-sama menjabarkan jumlah temuan. Perbedaan dalam penelitian Santosa dengan penelitian ini adalah penelitian Santosa berfokus pada jenis-jenis tindak tutur, sedangkan penelitian ini berfokus pada fungsi dari tiga tindak tutur, yakni direktif, representatif, dan ekspresif dalam sebuah wacana.

Widyaka (2014) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “*Speech Acts Analysis in The Slogan of Car Advertisements in Jawa Pos Newspaper*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak lokusi dan ilokusi yang digunakan dalam slogan pengiklanan mobil, mendeskripsikan jenis kalimat yang digunakan dalam slogan pengiklanan mobil, dan mendeskripsikan jenis tindak ilokusi yang paling sering digunakan dalam pengiklanan mobil. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah dari 26 ucapan, ditemukan bahwa ucapan slogan itu menerapkan tindak tutur, terutama

tindak lokusi dan ilokusi. Tindakan ilokusi ditemukan dalam bentuk representatif, direktif, dan deklaratif. Kemudian, jenis-jenis kalimat yang terdapat dalam slogan ucapan iklan mobil adalah deklaratif yang digunakan untuk memberikan informasi dan imperatif yang digunakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu. Selain itu, jenis tindakan ilokusi yang paling sering ditemukan dalam slogan ucapan iklan mobil adalah representatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaka memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur dalam sebuah wacana. Selain itu, juga sama-sama menjabarkan hasil penelitian dengan menjelaskan rincian jumlah data. Perbedaan dalam penelitian Widyaka dan penelitian ini adalah penelitian Widyaka hanya berfokus pada tuturan direktif saja dan menemukan modus tindak tutur direktif, sedangkan penelitian dalam skripsi ini membahas direktif, representatif, dan ekspresif serta menemukan kecenderungan tindak tutur apa yang dipakai dalam wacana.

Carretero (2015) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “*An Analysis of Expressive Speech Acts in Online Task-Oriented Interaction by University Students*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penggunaan tindak tutur ekspresif dalam korpus komunikasi *online* yang melibatkan tiga komunitas mahasiswa di lingkungan linguistik inggrs. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah dari tiga kelompok siswa dalam linguistik bahasa Inggris, mengungkapkan dua ciri umum: (1) dominasi orang lain yang berorientasi atas ekspresif berorientasi diri dan (2)

tingkat konvensionalisasi yang tinggi di realisasi linguistik dari empat subtype yang paling sering (*thankings, apologies, greetings and compliments*). Analisis ini juga menunjukkan perbedaan luar biasa dalam hal frekuensi penggunaan, realisasi linguistik konkret subtype individu, dan penggunaan tanda tipografi. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh pengaruh variabel kontekstual yaitu ukuran kelompok, usia, kemampuan bahasa dan homogenitas budaya.

Penelitian yang dilakukan Carretero memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif. Selain itu, juga sama-sama menjabarkan fungsi tindak tutur yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian Carretero dengan penelitian ini adalah penelitian Carretero hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga tindak tutur, yakni direktif, representatif, dan ekspresif dalam sebuah wacana. Selain itu, penelitian Carretero juga menemukan perbedaan dalam hal penggunaan tindak tutur. Objek penelitian yang diambil juga berupa tuturan, bukan wacana.

Wulandari (2015) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “Tuturan Direktif dalam Wacana Motivasi Darwis Tere Liye di Media Sosial Facebook dan Kemungkinan Efek yang Ditimbulkannya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif, dan kemungkinan efek yang ditimbulkannya pada wacana motivasi Darwis Tere Liye dalam media sosial *facebook*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya jenis tindak tutur direktif dalam wacana motivasi Darwis Tere Liye meliputi: (1) tuturan direktif mendesak, (2) tuturan

direktif menyarankan, (3) tuturan direktif menyuruh, (4) tuturan direktif meminta, (5) tuturan direktif memerintah, (6) tuturan direktif mengajak, (7) tuturan direktif memaksa. Tindak tutur direktif yang dominan adalah tindak tutur direktif menyuruh. Kemungkinan efek yang ditimbulkan dari tuturan direktif terdiri dari efek positif dan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tuturan direktif dalam sebuah wacana. Penelitian Wulandari juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatik. Perbedaan dalam penelitian Wulandari dan penelitian ini adalah penelitian Wulandari hanya berfokus pada tuturan direktif saja dengan menganalisis efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga tindak tutur yakni direktif, representatif, dan ekspresif dari sebuah wacana berita. Selain itu, juga menemukan dominasi tindak tutur apa yang digunakan dalam teks berita.

Santosa (2016) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul "*Pragmatic Study of Directive Speech Acts in Stories in Alquran*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam ayat-ayat yang mengandung cerita-cerita di dalam Qur'an dan dominasi tindak tutur direktif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah tindak tutur sub direktif permintaan hanya ditemukan 1 paragraf yaitu subdirektif meminta kesabaran. Pada pertanyaan sub direktif terdapat 4 (empat) pertanyaan yang memiliki arti untuk ditanyakan apa, tanda tanya, mengapa, minta izin, siapa,

dimana, yang mana, kemungkinan, dan persembahan. Untuk sub-persyaratan direktif ada 60 (enam puluh) jenis perintah. Perintah berdoa adalah jumlah terbanyak (24 ayat) dan perintah untuk memberi perhatian adalah posisi kedua dengan 21 ayat. Tentang larangan sub-direktif, kami menemukan 19 jenis pembatasan. Sementara permissives, hanya ada satu (1) ayat yang memperbolehkan hukuman. Dalam penasehat itu ada 2 macam penasehat. Ada 1 ayat yang menasihati karena takut akan hukuman Tuhan, dan nasehat untuk rendah hati (1 ayat).

Penelitian yang dilakukan Santosa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif dalam sebuah wacana. Selain itu, juga sama-sama menjabarkan jumlah temuan tindak tutur. Perbedaan dalam penelitian Santosa dengan penelitian ini adalah penelitian Santosa hanya berfokus pada tindak tutur direktif saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga tindak tutur, yakni direktif, representatif, dan ekspresif dalam sebuah wacana.

Widodo (2016) melakukan penelitian tentang tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Surat Kabar Harian Kompas Kolom Surat Kepada Redaksi Edisi Februari-Maret 2016 dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dan ekspresif pada kolom *Surat Kepada Redaksi* surat kabar harian Kompas edisi Februari-Maret 2016, (2) Memaparkan implimentasi tindak tutur direktif dan ekspresif yang dilakukan guru pada proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Kalijambe. Metode penelitian yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) menemukan wujud tindak tutur direktif berdasarkan penanda lingual sebanyak 20 data dan tindak tutur direktif berdasarkan penanda non lingual sebanyak 14 data. (2) wujud tindak tutur ekspresif berdasarkan penanda lingual sebanyak 15 data dan tindak tutur ekspresif non lingual sebanyak 11 data. (3) Implementasi hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu terdapat di silabus Kurikulum 2013 dengan kompetensi inti 4. Mencoba, 4.4 meringkas teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tuturan direktif dan ekspresif dalam sebuah wacana. Penelitian Widodo juga menggunakan metode simak dan metode analisisnya menggunakan metode padan seperti penelitian skripsi ini. Perbedaan dalam penelitian Widodo dan penelitian ini adalah penelitian Widodo hanya berfokus pada tuturan direktif dan ekspresif saja. Penelitian Widodo juga membahas implementasi hasil penelitian dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan penelitian ini tidak membahas hal tersebut.

Dewi (2017) melakukan penelitian tentang tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur Representatif Pada Tajuk Rencana dalam Surat Kabar *Solopos* Edisi Desember 2016 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur representatif pada tajuk rencana surat kabar harian *Solopos* edisi Desember 2016.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah tindak tutur ‘menjelaskan’ (menyebabkan, menyebutkan, pengertian, alasan, penjelasan) yaitu 24 data, ‘menyatakan’ (mengemukakan, menyebutkan, menyatakan, mempengaruhi, mengakui, mengungkapkan, menurut) yaitu 16 data, ‘menginformasikan sesuatu’ (tragedi, waktu, kejadian, tempat, jumlah) yaitu 23 data, ‘menyarankan’ (perlu, harus, untuk, dapat, agar, segera, diharapkan, hendaknya) yaitu 24 data, ‘menunjukkan’ (memunculkan, berguna, tepat, menjadi, menemukan, ciri-ciri) yaitu 23 data.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tuturan representatif dalam sebuah wacana. Penelitian Dewi juga menjabarkan hasil penelitian dengan menjelaskan rincian jumlah data, yakni dominasi tindak tutur yang digunakan dalam wacana tersebut. Perbedaan dalam penelitian Dewi dan penelitian ini adalah penelitian Dewi hanya fokus meneliti tuturan representatif saja, sedangkan penelitian dalam skripsi ini membahas direktif, representatif, dan ekspresif. Selain itu, penelitian Dewi juga menerangkan tentang implementasi hasil penelitiannya terhadap pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian ini tidak.

Noviana (2017) melakukan penelitian tentang tindak tutur dengan judul "Tindak Tutur Representatif dalam Rubrik Opini Surat Kabar Kompas Edisi Maret 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur representatif dalam rubrik opini surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017, mengidentifikasi fungsi tindak

tutur representatif dalam rubrik opini surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017, dan mendeskripsikan penerapan tindak tutur representatif dalam rubrik opini surat kabar *Kompas* edisi Maret 2017 sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) Terdapat bentuk tindak tutur representatif yang ditemukan pada Rubrik Opini surat kabar Kompas Edisi Maret 2017 berupa kalimat. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 78 data. (2) Tindak tutur representatif yang ditemukan pada Rubrik Opini Surat Kabar Kompas Edisi Maret 2017. Ada lima fungsi tindak tutur representatif yang ditemukan pada rubrik opini surat kabar Kompas edisi Maret 2017. a) Menyatakan, sejumlah 18 data. b) Menyarankan, sejumlah 27 data. c) Membual, sejumlah 2 data. dan d) Mengeluh, sejumlah 18 data. e) Mengklaim atau menuntut, sejumlah 13 data. (3) Penelitian tentang tindak tutur representatif dalam wacana tajuk rencana surat kabar Kompas edisi Maret 2017 dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang inovatif di SMA kelas XII pada materi memproduksi teks opini.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tuturan representatif dalam sebuah wacana. Selain itu, penelitian Noviana juga menjabarkan hasil penelitian dengan menjelaskan rincian jumlah data. Perbedaan dalam penelitian Noviana dan penelitian ini adalah penelitian Noviana hanya berfokus pada tuturan representatif saja, sedangkan penelitian dalam skripsi ini membahas direktif, representatif, dan ekspresif. Selain itu,

penelitian Noviana juga menerangkan tentang implementasinya terhadap pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian ini tidak.

Choirudin (2018) melakukan penelitian tentang tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Rubrik “Suara Rakyat” di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif, (2) fungsi tindak tutur direktif, dan (3) modus tindak tutur direktif dalam rubrik Suara Rakyat di surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menemukan (1) jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam rubrik “Suara Rakyat” di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat meliputi jenis *requestives* (permintaan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (perizinan) dan *advisories* (nasihat). (2) fungsi tindak tutur direktif, dalam rubrik “Suara Rakyat” di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat yang ditemukan meliputi: fungsi meminta, fungsi memohon, fungsi mengajak, fungsi harapan, fungsi mendorong, fungsi bertanya, fungsi memerintah, fungsi menghendaki, fungsi menuntut, fungsi melarang, fungsi menyetujui, fungsi mengusulkan, fungsi menyarankan, fungsi memohon dan menghendaki, fungsi memohon dan menyarankan, fungsi menyarankan dan memerintah. (3) modus tindak tutur direktif yang ditemukan dalam rubrik “Suara Rakyat” di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat antara lain: tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Choirudin memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut

adalah sama-sama meneliti tuturan direktif dalam sebuah wacana. Selain itu, juga sama-sama menjabarkan hasil penelitian dengan menjelaskan rincian jumlah data. Perbedaan dalam penelitian Choirudin dan penelitian ini adalah penelitian Choirudin hanya berfokus pada tuturan direktif saja dan menemukan modus tindak tutur direktif, sedangkan penelitian dalam skripsi ini membahas direktif, representatif, dan ekspresif serta menemukan kecenderungan tindak tutur apa yang dipakai dalam wacana.

Fatah (2018) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul "*An Analysis of Representatives Speech Act Used in Novel "Because of Winn-Dixie"*". Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan jenis tindak tutur representatif yang digunakan dalam novel *Because of Winn-Dixie*, (2) untuk mendeskripsikan tindak tutur representatif yang digunakan dalam novel *Because of Winn-Dixie*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menemukan 21 dari 32 jenis tindakan representatif yang digunakan dalam novel *Because of Winn-Dixie* terutama digunakan oleh tokoh-tokoh utama tentang Opal dan Winn Dixie sebagai tokoh utama, yakni menegaskan (4 data), mengklaim (4 data), menegaskan (2 data), menyatakan (2 data), menyangkal (1 data), menjamin (2 data), informing (12 data), notifying (3 data), reminding (1 data), objecting (2 data), saran (1 data), mendorong (5 data), penaksiran (3 data), membuat hipotesis (2 data), menebak (4 data), mengumpat (1 data), mengkritik (2 data), memuji (2 data), mengeluh (2 data), membual (1 data) dan mengeluh (2 data) yang sering digunakan oleh penulis tindak tutur representatif adalah menginformasikan (20,3%).

Penelitian yang dilakukan Fatah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang fungsi tindak tutur representatif. Selain itu, Fatah juga mengambil objek penelitian berupa wacana. Perbedaan dalam penelitian Fatah dengan penelitian ini adalah penelitian Fatah hanya berfokus pada tindak tutur representatif saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga tindak tutur, yakni direktif, representatif, dan ekspresif dalam sebuah wacana. Selain itu, objek penelitian yang diambil juga berbeda.

Nugraha (2018) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Iklan Layanan Masyarakat di Media Televisi Serta Kemungkinan Efeknya”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan direktif dalam iklan layanan masyarakat yang ada di media televisi memaparkan jenis tuturan direktif, mengidentifikasi jenis tuturan direktif dan mendeskripsikan fungsi tuturan yang ada dalam iklan layanan masyarakat di media televisi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan ada beberapa jenis tindak tutur direktif dalam iklan layanan masyarakat yang ada di media televisi ini, seperti tuturan direktif memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, dan menantang. Temuan lain dari penelitian ini yakni adanya beberapa tindak tutur direktif yang mendominasi seperti tindak tutur direktif memerintah, menyuruh dan mengajak.

Penelitian yang dilakukan Nugraha memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-

sama meneliti tentang tindak tutur direktif dan kemungkinan efek yang ditimbulkan. Penelitian Nugraha juga menggunakan metode penelitian yang sama yakni pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Perbedaan dalam penelitian Nugraha dengan penelitian ini adalah penelitian Nugraha hanya berfokus pada tindak tutur direktif saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga tindak tutur, yakni direktif, representatif, dan ekspresif dalam sebuah wacana. Selain itu, objek penelitian yang diambil juga berbeda.

Selviyani (2019) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “*Expressive Speech Act in The Novel Dialogue The Perfect Husband*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi ungkapan ekspresif di dalam dialog *The Perfect Husband* karya Indah Riyana. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya bentuk dan fungsi pidato ekspresif dalam percakapan novel *The Perfect Husband* oleh Indah Riyana terdiri dari bentuk langsung literal adalah data 40 (83,3%), bentuk tidak langsung literal adalah 2 data (4,17%), langsung dari iliteral formulir 4 data (8,3%), dan bentuk iliteral inderct adalah 2 data (4,17%). Fungsi dari pidato ekspresif terdiri dari terima kasih adalah 2 data (4,1%), meminta maaf adalah 13 data (27,08%), memuji adalah 5 data (10,41%), menyalahkan adalah 9 data (18,75%), mengkritik adalah 4 data (8,4%), quipping adalah 11 data (22,91%), dan mengeluh adalah 4 data (8,4%).

Penelitian yang dilakukan oleh Selviyani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tuturan ekspresif dalam sebuah wacana. Selain itu,

juga sama-sama menjabarkan hasil penelitian dengan menjelaskan rincian jumlah data. Perbedaan dalam penelitian Selviyani dan penelitian ini adalah penelitian Selviyani hanya berfokus pada tuturan ekspresif saja dan menemukan bentuk dari tindak tutur ekspresif, sedangkan penelitian dalam skripsi ini membahas direktif, representatif, dan ekspresif serta menemukan kecenderungan tindak tutur apa yang dipakai dalam wacana.

Rahmania (2020) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur dalam Wacana Bimbingan Konseling pada SMA di Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan dalam wacana bimbingan dan konseling pada salah satu SMA di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Bentuk-bentuk tuturan yang sering dituturkan guru BK pada wacana bimbingan konseling antara lain bentuk tuturan menyarankan, mengeluh, menyatakan, mengemukakan pendapat, dan mengusulkan yang termasuk dalam jenis tindak tutur asertif. Dari beberapa bentuk tuturan tersebut terdapat beberapa bentuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bahasa pada bidal keperkenaan (*approbation maxim*) dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Selanjutnya ditemukan pula bentukbentuk tuturan melarang, memberi nasihat, memerintah, memperingatkan, dan memesan yang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif. Dari beberapa bentuk tuturan tersebut terdapat beberapa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bahasa pada bidal kesetujuan (*agreement maxim*) dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Tindak tutur terakhir yang ditemukan adalah

tindak tutur ekspresif dengan bentuk tuturan mengancam dan menuduh. Bentuk tuturan ini melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada bidal ketimbanggrasaan (*tact maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

Penelitian yang dilakukan Rahmania memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif dan ekspresif. Penelitian Rahmania juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian Rahmania dengan penelitian ini adalah penelitian Rahmania hanya berfokus pada tindak tutur direktif dan representatif saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga tindak tutur, yakni direktif, representatif, dan ekspresif dalam sebuah wacana. Selain itu, Rahmania meneliti tentang jenis-jenis tindak tutur dan bentuk tuturannya, sedangkan penelitian ini tidak.

Safitri (2020) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur Direktif Tanggapan pada Akun @Tirto.id di Twitter: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif tanggapan pada akun @Tirto.id di twitter pada bulan Maret, (2) mendeskripsikan strategi tindak tutur tanggapan pada akun @Tirto.id di twitter. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) Berdasarkan analisis tentang tindak tutur direktif ini ditemukan 65 data yang termasuk tindak tutur direktif yaitu (a) 19 tindak tutur direktif menyuruh, (b) 2 tindak tutur direktif mengharap, (c) 9 tindak tutur meminta, (d) 9 tindak tutur melarang, (e) 9 bentuk tindak tutur menuntut, (f) 11 tindak tutur menyarankan, (g)

2 tindak tutur mengajak, dan (h) 4 tindak tutur mengingatkan. Namun bentuk tindak tutur yang dominan adalah tindak tutur menyuruh. Strategi tindak tutur direktif diklasifikasikan menjadi dua yaitu strategi langsung dan tidak langsung. (2) analisis strategi tindak tutur langsung yaitu berjumlah 61 tuturan , sedangkan strategi tidak langsung ditemukan ada 4 tuturan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Safitri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti tentang fungsi tindak tutur direktif dari sebuah wacana dan menjabarkan jumlah tindak tutur yang ditemukan. Penelitian Safitri juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian Safitri dengan penelitian ini adalah penelitian Safitri hanya berfokus pada tindak tutur direktif saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga tindak tutur, yakni direktif, representatif, dan ekspresif dalam sebuah wacana.

Terdapat enam perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu (1) beberapa penelitian terdahulu memilih fokus tindak tutur direktif saja, (2) beberapa penelitian terdahulu memilih fokus tindak tutur representatif saja, (3) beberapa penelitian terdahulu bertujuan menemukan wujud atau bentuk tindak tutur, sementara penelitian ini tidak, (4) beberapa penelitian terdahulu membahas implementasi hasil penelitian dengan pembelajaran di sekolah, sementara penelitian ini tidak membahas hal tersebut, (5) salah satu penelitian terdahulu menemukan modus tindak tutur, sementara penelitian ini menemukan dominasi penggunaan tindak tutur dalam surat kabar online Tirto.id, (6) belum banyak penelitian terdahulu yang objek penelitiannya mengenai surat kabar online.

2.2 Landasan Teoretis

Luasnya ruang lingkup tentang penelitian Tindak Tutur Direktif, Representatif, dan Ekspresif Artikel Rubrik *Wawancara* dalam Surat Kabar Online Tirto.Id Edisi Tahun 2019 tercermin pada banyaknya teori yang akan terungkap. Konsep-konsep teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini mencakup: (1) hakikat pragmatik, (2) aspek situasi tutur, (3) tindak tutur, (4) tindak tutur direktif, (5) tindak tutur representatif, (6) tindak tutur ekspresif, (7) kemungkinan efek yang ditimbulkan, (8) surat kabar dan surat kabar online, (9) rubrikasi, (10) wawancara, dan (11) situs media *online* Tirto.id.

2.2.1 Hakikat Pragmatik

Istilah pragmatik dari kata ‘pragmatika’ pertama kali diperkenalkan oleh Charles Moris pada tahun 1938 ketika membuat sistematika tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yang membahas hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Dalam hal ini, sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:60).

Leech (2011:8) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Hal ini kemudian diikuti oleh pendapat Wijana (2011:13) yang mengatakan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat dengan konteks. Maka, penggunaan bahasa bergantung pada situasi dan kondisi ketika tuturan itu berlangsung. Hal ini dapat dilihat dalam makna kontekstual yang disampaikan dalam tuturan. Sementara itu, Yule (1996:3) mengatakan, pragmatik adalah studi tentang makna yang

disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Nababan (1987:3) mengatakan, pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi kebahasaan yang mengkaji tentang makna tuturan dan tidak dapat terlepas dari konteks tuturan. Mey (dalam Rustono, 1999:4) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari bahasa sebagaimana digunakan di dalam realitas kehidupan manusia untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan keterbatasan dan kemampuan. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pragmatik tidak dapat terlepas dalam kehidupan berbahasa manusia.

Pragmatik dan semantik memiliki hubungan yang erat karena sama-sama mengkaji tentang makna. Namun keduanya memiliki batasan yang berbeda. Semantik adalah telaah makna kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik adalah makna tuturan. Selain itu, semantik menggeluti makna kata atau klausa, tetapi makna yang bebas konteks (*context-independent*), makna yang stabil, sedangkan pragmatik menggumuli makna yang terikat konteks (*context-dependent*) (Purwo, 1990:16).

Makna yang terikat konteks (pragmatik) dalam tuturan terkadang tidak selalu sesuai dengan makna semantiknya. Sebab, sangat mungkin makna tersebut mengacu pada hal yang lain atau bahkan berkebalikan dengan makna semantiknya. Selain itu, makna dalam pragmatik dipandang sebagai makna yang

disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh lawan tutur. Makna ini merupakan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

2.2.2 Aspek Situasi tutur

Sehubungan dengan bermacam-macamnya makna yang mungkin dikemukakan sejumlah aspek senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Leech (2011:19) mengungkapkan aspek-aspek situasi tutur adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan petutur

Orang yang memulai sebuah pertuturan disebut sebagai penutur, sedangkan petutur adalah orang yang menerima pesan atau tuturan dari penutur. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Penutur dan petutur dapat dilihat perbedaannya dari contoh berikut.

Dosen : “Selamat pagi anak-anak.”

Mahasiswa : “Pagi Bu!”

Dosen yang pertama kali menyapa mahasiswa yang ada dikelas merupakan penutur karena dia yang membuka suatu pertuturan, sedangkan mahasiswa adalah petutur karena dia sebagai penerima pesan pada percakapan di atas.

2) Konteks Tuturan

Konteks dalam aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan disebut sebagai Konteks tuturan penelitian linguistik. Dalam pragmatik, semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur adalah konteks.

3) Tujuan Tuturan

Segala bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Contoh:

Siti : “Bud, jam tanganmu baru ya?”

Budi : “Iya Sit, baguskan?”

Siti : “Iya bagus Bud, tapi kamu tidak lupa hutangmu kan, Bud?”

Budi : “Eh iya lupa Sit.”

Siti : **“Kapan kamu mau membayar hutangmu, Bud?”**

Budi : “Minggu depan deh.”

Tuturan Siti mempunyai maksud dan tujuan yaitu Siti mengingatkan hutang milik Budi. Tujuannya agar Budi ingat akan hutangnya dan segera melunasinya.

4) Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan maksudnya bahwa tindak tutur itu juga merupakan tindakan. Dalam bertutur, tuturan tersebut dalam dilihat sebagai sebuah tindakan jika terikat dengan konteks khusus. Contoh:

KONTEKS: BUDI DAN ANDI SEDANG BERJALAN-JALAN DI SIANG HARI, ANDI MERASA HAUS DAN MELIHAT TOKO MINUMAN SEGAR. ANDI BERMAKSUD UNTUK MENYURUH BUDI MEMBELIKAN ES SEGAR TERSEBUT

Andi : “Bud, hari ini cuacanya panas sekali ya, jadi bikin haus.”

Budi : “Iya Ndi,aku juga haus.”

Andi : **“Eh Bud, liat itu Bud, keliatannya es itu segar ya, Bud?”**

Budi : “Iya Ndi, aku mau beli. Kamu mau rasa apa? Biar aku yang belikan sekalian.”

Tuturan yang dituturkan Andi merupakan bentuk tindakan yaitu bermaksud untuk memerintah Budi agar membelikan es untuknya.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

2.2.3 Tindak Tutur

Tuturan sebagai bentuk yang lebih konkret dibandingkan tata bahasa, merupakan hasil dari tindak verbal yang disebut sebagai tindak tutur. Satuan analisis pragmatik bukanlah kalimat (karena kalimat adalah satuan bahasa), melainkan tindak ujaran atau tindak tutur (*speech act*) (Gunarwan, 1994:84). Istilah tindak tutur tidak hanya sebatas tuturan saja. Akan tetapi, juga ditampilkan tindakan-tindakan yang tercerminkan dari tuturan penutur, misalnya, ketika orang meminta maaf, tuturan orang tersebut tidak hanya mengungkapkan penyesalannya, tetapi juga merupakan sebuah tindakan meminta maaf itu sendiri.

Rustono (1999:33) mengatakan tindak tutur atau tindak ujar dalam bahasa Inggrisnya *speech act* merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Pentingnya tindak tutur dalam pragmatik, menjadi dasar bagi analisis topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan sebagainya. Menurut

Searle (dalam Wijana, 2011:21) secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1) Tindak Lokusi

Tindak Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana, 2011: 21). Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*, yakni sebuah tuturan sebagai informasi yang disampaikan penutur kepada lawan tutur. Pada tindak tutur ini, tidak ditemukan kecenderungan usaha penutur untuk melakukan sesuatu atau bahkan memengaruhi lawan tutur. Tujuan dari tindak tutur ini adalah memberi tahu lawan tutur mengenai sesuatu.

2) Tindak Ilokusi

Tindak Ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 2011: 23). Tindak tutur ini disebut *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi merupakan bagian utama dalam memahami tindak tutur. Dalam tindak tutur ilokusi, tuturan seseorang tidak hanya memberi informasi melainkan juga meminta seseorang untuk melakukan sesuatu untuk penutur. Sebagai contoh, ketika seseorang menuturkan kondisi ruangan yang panas dan jendela ruangan belum terbuka, penutur tidak hanya menginformasikan bahwa dia kepanasan, tetapi juga meminta agar lawan tutur membuka jendela agar ruangan lebih dingin.

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur (Wijana, 2011: 24). Tindak tutur ini disebut *The*

Act of Affecting Someone. Tutaran dalam tindak perlokusi memiliki daya untuk memengaruhi lawan tutur. Daya pengaruh ini bisa terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dari ketiga jenis tindakan tersebut, tindak ilokusi merupakan bagian yang paling sentral dalam kajian tindak tutur. Searle (1969) mengategorikan tindak tutur tersebut menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Direktif (*directives*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai yang dikatakannya, seperti memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang.

Contoh: “Bapak-bapak sekalian, mari kita rundingkan rencana pembangunan Masjid bulan ini.”

Penanda tuturan ini adalah *mari kita rundingkan*. Tutaran tersebut merupakan tindak tutur direktif karena penutur mengajak bapak-bapak yang berada di sekitarnya untuk berunding mengenai rencana pembangunan Masjid bulan ini.

- 2) Representatif (*representatives*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengikat mitra tutur kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, seperti menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dan berspekulasi.

Contoh: “Saya adalah mahasiswa baru Universitas Negeri Semarang.”

Penanda tuturan ini adalah *saya adalah mahasiswa*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur representatif menyatakan karena penutur mengikat mitra tuturnya kepada kebenaran atas hal yang disebutkan penutur bahwa dirinya adalah mahasiswa baru Universitas Negeri Semarang.

- 3) Ekspresif (*expressives*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengutarakan sikap perasaan penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung.

Contoh: “Saya berterima kasih atas bantuanmu selama ini.”

Penanda tuturan ini adalah *berterima kasih*. Tuturan tersebut berupa jenis tindak tutur ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaannya dengan mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena telah membantunya selama ini.

- 4) Komisif (*commissives*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menuntut komitmen penutur pada tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul.

Contoh: “Aku bersumpah tidak akan mengulangi hal itu lagi!”

Penanda tuturan ini adalah *bersumpah*. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur komisif karena penutur bersumpah untuk tidak akan mengulangi hal yang disebutkan penutur itu lagi.

- 5) Deklaratif (*declarations*) merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan

penutur kepada mitra tutur yang menjadi sasaran ilokusi, seperti mengesahkan, memutuskan, membatalkan, mengizinkan, mengabulkan, mengangkan, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan.

Contoh: “Saya sudah ada janji. Pertemuan hari ini dibatalkan saja.”

Penanda tuturan ini adalah *dibatalkan*. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur deklaratif karena penutur menyatakan perubahan realitas status pertemuan yang dilaksanakan untuk dibatalkan hari ini.

2.2.4 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki maksud agar lawan tutur melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan penutur. Menurut Gunarwan (1994:85), tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

Tuturan direktif memberi rangsangan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur menangkap maksud dan sebagai timbal baliknya melakukan maksud penutur. Berikut merupakan bentuk tindak tutur direktif:

- 1) “Tolong belikan rokok di warung itu!”
- 2) “Anda lebih baik pulang sekarang.”
- 3) “Tunjukkan bahwa Anda bukan generasi pengecut!”

(Rustono, 1999: 41)

Tuturan (1) merupakan tindak tutur direktif karena penutur memiliki maksud supaya mitra tuturnya melakukan sesuai yang dia harapkan atau dalam hal ini

merupakan fungsi memerintah. Penutur menyuruh mitra tutur untuk membelikan rokok di warung yang ditunjukkan oleh penutur. Tuturan (2) juga merupakan tindak tutur direktif karena penutur menyarankan agar mitra tutur lebih baik pulang sekarang. Tuturan tersebut juga mengikat mitra tutur agar melakukan tindakan yang diinginkan penutur. Tuturan (3) juga merupakan tindak tutur direktif karena penutur menyuruh mitra tuturnya agar menunjukkan bahwa mitra tutur bukan generasi pengecut.

1) Fungsi Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati adalah tindak tutur direktif yang disampaikan penutur untuk memberikan pelajaran baik kepada mitra tutur supaya dapat diikuti. Tuturan direktif menasihati tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : IBU DAN ANI SEDANG BERJALAN-JALAN DI PINGGIR TAMAN, LALU MELIHAT SESEORANG MEMBUANG SAMPAH DI BELAKANG KURSI TAMAN.

Ibu : “Lihat itu An! Apakah yang dilakukan orang itu tindakan yang baik?”

Ani : “Tidak, Bu.”

Ibu : “Yang dilakukan orang itu dapat merusak lingkungan.

Membuang sampah sembarangan bukan hal yang baik dan jangan dicontoh. Jika tidak bisa menemukan tong sampah, lebih baik kita membawa sampah itu sampai menemukan tong sampah di tempat lain.”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur direktif menasihati. Fungsi tuturan tersebut merupakan menasihati karena penutur memberikan pelajaran baik mengenai etika membuang sampah, bahwa membuang sampah sembarangan bukanlah hal yang baik. Penutur juga memberikan pelajaran kepada mitra tuturnya untuk menyimpan sampah sampai menemukan tong sampah daripada membuangnya sembarangan.

2) Fungsi Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur direktif yang disampaikan penutur untuk memohon atau meminta dengan hormat kepada mitra tutur. Tuturan direktif memohon tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : KETUA KELAS MEMBAGIKAN SELEBARAN
PENGUMUMAN HARI LIBUR.

Ketua kelas : “Teman-teman, ini ada selebaran pengumuman. Katanya, libur selama dua minggu. Karena saya tidak mendengarnya langsung, **mohon dikonfirmasi** langsung kepada Bu Laras.”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur direktif memohon. Fungsi tuturan tersebut merupakan memohon karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang diminta dengan sangat oleh penutur untuk melakukan konfirmasi soal pengumuman liburan. Kata *mohon* menunjukkan bahwa penutur memohon kepada mitra tuturnya. Permohonan ini dituturkan karena penutur tidak mendengarnya langsung dari guru-guru di sekolahnya sehingga penutur meminta dengan sopan dan hormat

kepada mitra tutur untuk mengonfirmasikannya langsung supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

3) Fungsi Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur direktif yang disampaikan penutur untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan yang dituturkan penutur. Tuturan direktif memerintah tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : NINA DAN FIRA SUDAH SIAP TIDUR MALAM,
TETAPI NINA LUPA MEMATIKAN LAMPU DI KAMAR MEREKA.

Nina : “Fir, **matikan** lampunya dong!”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur direktif memerintah. Fungsi tuturan tersebut merupakan memerintah karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan untuk mematikan lampu. Kata *matikan* menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan tuturan memerintah. Penutur memberikan perintah kepada mitra tuturnya untuk mematikan lampu di kamar mereka yang masih menyala.

4) Fungsi Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur direktif yang disampaikan penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur. Tuturan direktif menyarankan tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : BENNY MEMBERIKAN SARAN KEPADA BIMO SAAT
HENDAK MENGIKUTI LOMBA GAME.

Benny : “Pokoknya jangan sampai kalah ya. **Aku sarankan** kamu fokus ke titik kelemahan tim itu yang nggak bisa kompak.”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur direktif menyarankan. Fungsi tuturan tersebut merupakan menyarankan karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disarankan penutur untuk fokus ke titik kelemahan tim lawan. Saran tersebut dapat menjadi pertimbangan mitra tutur akan dilakukannya atau tidak.

5) Fungsi Menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur direktif yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud menantang. Tuturan direktif menantang tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : ZERO MARAH KEPADA NINO YANG SUKA MENERJAI ADIK PEREMPUANNYA.

Zero : “Berani-beraninya kamu ganggu Adik saya. **Sini lawan saya** kalau berani!”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur direktif menantang. Fungsi tuturan tersebut merupakan menantang karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang ditantang penutur untuk melawannya bila berani.

6) Fungsi Mendesak

Tindak tutur direktif mendesak adalah tindak tutur direktif yang disampaikan penutur untuk meminta mitra tutur dengan sangat dan segera

melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan direktif mendesak tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : SITI KETAHUAN MENGAMBIL UANG DI MEJA MAKAN, TETAPI TIDAK MENGAKU SAAT DIAN BERTANYA KEPADANYA.

Dian : “Siti, kamu kan yang mengambil uang di sini? Nggak mungkin orang lain yang mengambil. **Mengaku saja, tidak ada orang selain kamu yang ada di sini. Cepat mengaku!**”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur direktif mendesak. Fungsi tuturan tersebut merupakan mendesak karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang diminta penutur dengan segera untuk mengakui telah mengambil uang di meja makan.

7) Fungsi Mengajak

Tindak tutur direktif mengajak adalah tindak tutur direktif yang disampaikan penutur untuk mengajak mitra tutur supaya dapat diikuti. Tuturan direktif mengajak tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : NAUFAL MENGAJAK ALI PERGI KE PERPUSTAKAN BERSAMA

Naufal : “Ali, kamu sudah selesai kelas? Kalau tidak ada kegiatan, **yuk pergi ke perpustakaan!**”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur direktif mengajak. Fungsi tuturan tersebut merupakan mengajak karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang diajarkan

penutur untuk ikut pergi ke perpustakaan. Kata *yuk* menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan tuturan mengajak.

8) Fungsi Meminta

Tindak tutur direktif meminta adalah tindak tutur direktif yang disampaikan penutur untuk meminta kepada mitra tutur supaya dapat dikabulkan. Tuturan direktif meminta tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : GINA MENGALAMI KESULITAN SAAT MEMBUAT TUGAS. AKHIRNYA DIA MENGUNJUNGI RUMAH NINA UNTUK MEMINTA PENDAPAT.

Gina : “Nin, aku kesusahan mengerjakan kasus ini. **Aku minta saranmu** dong, untuk kasus nomor dua ini?”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur direktif meminta. Fungsi tuturan tersebut merupakan meminta karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang diminta penutur untuk memberikan saran untuk mengerjakan tugas kasusnya.

2.2.5 Fungsi Tindak Tutur Representatif

Representatif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menjelaskan, menyatakan, menginformasikan sesuatu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan (Tarigan, 1986: 47).

Tindak tutur representatif seringkali mempengaruhi mitra tutur untuk mempercayai apa yang dituturkan oleh penutur. Sebab, tuturan itu mengikat

penuturnya akan kebenaran dari sesuatu yang dituturkan. Berikut contoh tuturan tindak tutur representatif:

- 1) “Sebentar lagi hujan.”
- 2) “Yang telah melunasi PBB baru 345 orang.”
- 3) “Di desa inilah pahlawan itu dilahirkan.”

(Rustono, 1999: 40)

Tuturan (1) merupakan tindak tutur representatif karena penutur mengikat mitra tuturnya pada kebenaran bahwa sebentar lagi akan hujan. Pernyataan tersebut tentu disertai oleh situasi yang mendukung tuturan, yakni langit mendung yang menandakan hujan akan turun. Tuturan (2) juga merupakan tindak tutur representatif karena penutur mengikat mitra tuturnya akan kebenaran informasi bahwa yang telah melunasi PBB baru 345 orang. Tuturan (3) merupakan tindak tutur representatif karena penutur mengikat mitra tutur akan kebenaran informasi mengenai tempat lahir seorang pahlawan di desa tersebut.

1) Fungsi Melaporkan

Tindak tutur representatif melaporkan adalah tindak tutur representatif yang disampaikan penutur untuk memberitahukan informasi kepada mitra tutur supaya mitra tutur dapat mengetahui informasi tersebut. Tuturan representatif melaporkan tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : REPORTER MENGABARKAN KEJADIAN
KECELAKAAN DI TANJAKAN UNNES.

Reporter : **“Kecelakaan yang terjadi di tanjakan Unnes sore tadi, mengakibatkan dua korban luka parah. Salah satunya dibawa ke Rumah Sakit Kariadi Semarang.”**

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur representatif melaporkan. Fungsi tuturan tersebut merupakan melaporkan karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya untuk mengikat mitra tuturnya kepada kebenaran yang disampaikan penutur tentang kecelakaan yang terjadi di tanjakan Unnes mengakibatkan dua orang terluka parah dan salah satunya telah dibawa ke rumah sakit.

2) Fungsi Menyatakan

Tindak tutur representatif menyatakan adalah tindak tutur representatif yang disampaikan penutur untuk menjelaskan atau mengemukakan isi pikirannya kepada mitra tutur supaya mitra tutur dapat mengetahui informasi tersebut. Tuturan representatif menyatakan tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : MILA MENGATAKAN KEPADA DIAN BAHWA DIA TELAH MEMBAYAR UANG IURAN BUKU.

MILA : **“Dian, kemarin aku sudah membayar iuran buku. Aku titipkan ke ibumu di rumah.”**

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur representatif menyatakan. Fungsi tuturan tersebut merupakan menyatakan karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya untuk mengikat mitra tutur kepada kebenaran yang disampaikan penutur bahwa penutur telah membayarkan uang iuran bukunya dan dititipkan kepada ibu Dian kemarin yang berada di rumah.

3) Fungsi Menyebutkan

Tindak tutur representatif menyebutkan adalah tindak tutur representatif yang disampaikan penutur untuk menyebutkan atau mengucap beberapa nama kepada mitra tutur supaya mitra tutur dapat mengetahui informasi tersebut. Tuturan representatif menyebutkan tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : FIRA MENYEBUT DAFTAR BELANJAANNYA
KEPADA PEDAGANG PASAR.

Fira : “Pak, saya mau membeli **kangkung seikat, cabai, dan bayam seikat.**”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur representatif menyebutkan. Fungsi tuturan tersebut merupakan menyebutkan karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya untuk mengikat mitra tuturnya kepada kebenaran yang disampaikan penutur tentang daftar belanjaan yang disampaikan kepada pedagang untuk dibeli.

4) Fungsi Memberikan kesaksian

Tindak tutur representatif memberikan kesaksian adalah tindak tutur representatif yang disampaikan penutur untuk memberikan keterangannya sebagai saksi kepada mitra tutur supaya mitra tutur dapat mengetahui informasi yang diketahui penutur. Tuturan representatif memberikan kesaksian tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : AYU MENEMUI NINGSIH UNTUK MEMBERI TAHU
BAHWA KEKASIHNYA SEMALAM BERJALAN BERDUA DENGAN
NIA.

Ayu : “Sih, **semalam aku melihat pacarmu sedang berjalan berdua dengan Nia di depan pasar lo.**”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur representatif memberikan kesaksian. Fungsi tuturan tersebut merupakan memberikan kesaksian karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya untuk mengikat mitra tuturnya kepada kebenaran yang disampaikan penutur bahwa penutur telah menyaksikan kekasih temannya sedang berjalan berdua dengan Nia.

5) Fungsi Mengakui

Tindak tutur representatif mengakui adalah tindak tutur representatif yang disampaikan penutur untuk menyatakan hal sebenarnya atau mengaku sesuatu kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat mengetahui informasi tersebut. Tuturan representatif mengakui tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : SAAT ANI MAU MENGERJAKAN TUGASNYA, ANI KEHILANGAN BOLPOIN MILIKNYA, KEMUDIAN DIA BERTANYA KEPADA BUDI TEMAN SEBANGKUNYA YANG MEMBAWA BOLPOIN MIRIP DENGAN MILIKNYA.

Ani : “Bud, tahu bolpoin yang biasa kugunakan untuk menulis tidak?”

Budi : “Tidak, Ani.”

Ani : “Itu bolpoin yang kamu pegang milik siapa, Bud? Itu seperti milikku yang hilang.”

Budi : “Iya An, **sebenarnya ini bolpoin milikmu, aku terpaksa mengambil dari tasmu karena bolpoin milikku tertinggal di rumah.**”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur representatif mengakui. Fungsi tuturan tersebut merupakan mengakui karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya untuk mengikat mitra tuturnya kepada kebenaran yang disampaikan penutur bahwa dirinya mengaku mengambil bolpoin milik Ani karena bolpoin miliknya tertinggal.

6) Fungsi Menunjukkan

Tindak tutur representatif menunjukkan adalah tindak tutur representatif yang disampaikan penutur untuk memperlihatkan atau menunjukkan sesuatu kepada mitra tutur supaya mitra tutur dapat mengetahui informasi tersebut. Tuturan representatif menunjukkan tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : SITI DAN BONO SEDANG PERGI MENUJU KE PANTAI DENGAN MENGENDARAI SEPEDA MOTOR, DITENGAH PERJALANAN BONO YANG LUPA ARAH MENUJU KE PANTAI. BONO BERTANYA KEPADA SITI.

Bono : “Sit, aku jalan menuju pantai ke arah mana ya Sit?”

Siti : **“Ini belok kiri, terus lurus sampai pertigaan nanti belok kanan Bon.”**

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur representatif menunjukkan. Fungsi tuturan tersebut merupakan menunjukkan karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya untuk mengikat mitra tutur kepada

kebenaran yang disampaikan penutur bahwa arah menuju ke pantai adalah dengan berbelok ke kiri dari posisi saat mereka berhenti, kemudian lurus hingga pertigaan kemudian belok kanan.

7) Fungsi Berspekulasi

Tindak tutur representatif berspekulasi adalah tindak tutur representatif yang disampaikan penutur untuk memperkirakan sesuatu kepada mitra tutur supaya mitra tutur dapat mengetahui informasi tersebut. Tuturan representatif berspekulasi tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : THOMAS MEMBERIKAN PENDAPATNYA KE BENI MENGENAI ARAH YANG BENAR MENUJU KE PEMANCINGAN.

Thomas : **“Kalo menurutku, arah yang benar menuju ke pemancingan mungkin lewat desa A, Ben. Desa tersebut terlihat meyakinkan.”**

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur representatif berspekulasi. Fungsi tuturan tersebut merupakan berspekulasi karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya untuk mengikat mitra tuturnya kepada kebenaran yang disampaikan penutur bahwa arah yang benar menuju ke tempat pemancingan adalah mungkin melewati desa A.

2.2.6 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar

ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (Rustono, 1999: 41).

Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif adalah mengucapkan terima kasih, menyanjung, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengkritik, dan memuji. Berikut contoh tuturan tindak tutur ekspresif:

- 1) “Jawabanmu bagus sekali.”
- 2) “Terima kasih atas kebaikan Bapak.”
- 3) “Gagasanmu itu baik jika disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti.”

(Rustono, 1999: 42)

Tuturan (1) merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur memberikan ungkapan pujian sebagai evaluasi tentang jawaban yang disampaikan sebelumnya oleh mitra tutur yang dianggap penutur bagus sekali. Sementara itu, tuturan (2) merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena penutur mengucapkan terima kasih atas kebaikan mitra tutur. Tuturan (3) juga merupakan tindak tutur ekspresif memuji karena penutur mengevaluasi hal yang disampaikan oleh mitra tuturnya dalam bahasa yang mudah dimengerti.

1) Fungsi Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tindak tutur ekspresif yang disampaikan penutur untuk memberikan kritik atau pendapatnya kepada mitra tutur sebagai hasil evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif mengkritik tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : DANDI MENGOMENTARI LUKISAN MILIK BONO YANG TERLIHAT KURANG BAGUS MENURUTNYA..

Dandi : “Bon, lukisanmu ini kurang menarik. **Seharusnya lebih diperindah lagi dengan diberi warna yang lebih cerah agar tidak terlihat membosankan.**”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur ekspresif mengkritik. Fungsi tuturan tersebut merupakan mengkritik karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang karya seni yang menarik sebaiknya lebih cerah agar karya tersebut terlihat tidak membosankan.

2) Fungsi Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur ekspresif yang disampaikan penutur untuk memberikan pujian kepada mitra tutur sebagai hasil evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif memuji tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : GITA MENGAPRESIASI TINDAKAN NORA KARENA TELAH MEMBANTUNYA BERJUALAN

Gita : “Wah, kamu baik sekali Nora. **Kamu itu sudah cantik, rajin, dan juga suka menolong orang. Terima kasih ya Nora sudah membantuku dengan berjualan.**”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur ekspresif memuji. Fungsi tuturan tersebut merupakan memuji karena tuturan itu

dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang pujian Gita kepada Nora yang telah membantunya berjualan.

3) Fungsi Mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah tindak tutur ekspresif yang disampaikan penutur untuk menyampaikan keluhan kepada mitra tutur sebagai hasil evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif mengeluh tampak dalam penggalan wacana berikut.

KONTEKS : RIZKY BERBINCANG-BINCANG DENGAN RAMA
MENGENAI DIRINYA YANG DIJAUHI TEMAN-
TEMANNYA DI SEKOLAH.

Rizky : “Ram, aku di sekolah dijauhi oleh teman-temanku.”

Rama : “Kok bisa, Riz? Kamu ngelakuin apa, kok bisa sampai dijauhi oleh teman-temanmu?”

Rizky : “Aku tidak tahu Ram! **aku di sekolah selalu berbuat baik, selalu menolong teman-teman ketika ada yang kesusahan tapi mengapa mereka malah menjauhi aku?**”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur ekspresif mengeluh. Fungsi tuturan tersebut merupakan mengeluh karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang diri Rizky yang dijauhi oleh teman-temannya tanpa sebab sehingga membuat dirinya mengeluh.

4) Fungsi Mengucapkan selamat

Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat adalah tindak tutur ekspresif yang disampaikan penutur untuk memberikan selamat kepada mitra tutur sebagai apresiasi atau evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif mengucapkan selamat tampak dalam penggalan wacana berikut.

KONTEKS : RAMA MENGUCAPKAN SELAMAT KEPADA IHZA
KARENA TELAH MEMENANGKAN LOMBA *ESPORT*
DOTA 2.

Rama : “Wah, **selamat ya Za. Kamu mendapatkan juara 1 di**
lomba *Esport Dota 2*”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Fungsi tuturan tersebut merupakan mengucapkan selamat karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang usaha ihza yang telah membuahkan yaitu memenangkan lomba *Esport Dota 2* mendapatkan posisi juara 1.

5) Fungsi Mengucapkan terima kasih

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur ekspresif yang disampaikan penutur untuk memberikan ucapan terima kasih kepada mitra tutur sebagai penghargaan tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : RAMA MENGUCAPKAN SELAMAT KEPADA IHZA
KARENA TELAH MEMENANGKAN LOMBA *ESPORT DOTA 2*.

Ihza : **“Terima kasih, Ram.** Terus terang saya sendiri awalnya sempat pesimis untuk memenangkan lomba ini.

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Fungsi tuturan tersebut merupakan mengucapkan terima kasih karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang rasa senang Ihza karena dirinya telah memenangkan lomba tersebut, tanpa dukungan temannya Ihza takkan bisa sampai saat ini.

6) Fungsi Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah tindak tutur ekspresif yang disampaikan penutur untuk melimpahkan kesalahan kepada mitra tutur sebagai hasil evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif menyalahkan tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : ARIEF MENGHAMPIRI TONO UNTUK MENGAJAKNYA BERANGKAT SEKOLAH BERSAMA. KETIKA SAMPAI DI KELAS, BUKU TUGAS TONO TERTINGGAL DI RUMAH.

Tono : **“Rif, karena kamu tadi tiba-tiba jemput aku. Aku jadi lupa membawa buku tugasku.”**

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur ekspresif menyalahkan. Fungsi tuturan tersebut merupakan menyalahkan karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang tindakan Tono yang menyalahkan Arief yang menjemputnya secara tiba-tiba sehingga buku tugasnya tertinggal.

7) Fungsi Meminta maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tindak tutur ekspresif yang disampaikan penutur untuk meminta maaf kepada mitra tutur sebagai hasil evaluasi diri tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif meminta maaf tampak dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : ARIEF MENGHAMPIRI TONO UNTUK
MENGAJAKNYA BERANGKAT SEKOLAH BERSAMA. KETIKA
SAMPAI DI KELAS, BUKU TUGAS TONO TERTINGGAL DI
RUMAH.

Arief : **“Mohon maaf Ton,** tadi aku bermaksud menjemputmu agar
kamu tidak terlambat masuk kelas, Ton.”

Penggalan tuturan bercetak tebal tersebut merupakan fungsi tindak tutur ekspresif meminta maaf. Fungsi tuturan tersebut merupakan meminta maaf karena tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang penyesalan Arief kepada Tono karena menjemput Tono secara tiba-tiba sehingga buku tugas Tono tertinggal.

2.2.7 Kemungkinan Efek yang Ditimbulkan

Efek memiliki makna sebagai akibat, pengaruh, atau kesan yang timbul pada pemikiran pembaca setelah membaca sesuatu. Efek atau daya pengaruh itu dapat ditimbulkan secara sengaja oleh penuturnya kepada mitra tutur sehingga penerimaan yang ditimbulkan akan berbeda antara mitra tutur yang satu dengan yang lainnya. Menurut Mulyana (2005:81), hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar) merupakan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Efek atau daya yang dimaksudkan tidak hanya berasal dari tindak tutur perlokusi saja, tetapi setiap tuturan pasti memiliki efek yang berimbas pada mitra tutur. Efek yang ditimbulkan pun berbeda-beda antara mitra tutur yang satu dengan mitra tutur lainnya. Ini disebabkan karena adanya daya tangkap dari maksud yang diterima oleh mitra tutur berbeda-beda. Haryadi (2003:271) mengklasifikasikan tuturan perlokusi berdasarkan dampaknya menjadi dua yaitu efek positif dan efek negatif.

1) Kemungkinan Efek Positif

Kemungkinan efek positif adalah efek atau dampak yang timbul merupakan hal yang baik bagi mitra tuturnya. Efek atau daya pengaruh yang berdampak baik dapat menyebabkan mitra tutur merespon atau bereaksi positif. Adapun efek positif menurut Haryadi meliputi menyetujui, mendukung, peduli, berharap mengikuti, meyakini, senang, dan melegakan.

a. Mengetahui informasi

Mengetahui informasi merupakan efek tuturan yang timbul apabila hal yang dituturkan penutur dapat membuat seseorang mengetahui informasi yang disampaikannya sehingga tuturan ini memiliki efek yang positif bagi mitra tutur. Efek positif mengetahui informasi terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : REPORTER MENGABARKAN KEJADIAN
KECELAKAAN DI TANJAKAN UNNES.

Reporter : **“Kecelakaan yang terjadi di tanjakan Unnes sore tadi, mengakibatkan dua korban luka parah. Salah satunya dibawa ke Rumah Sakit Kariadi Semarang.”**

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni mengetahui informasi. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur mengetahui informasi mengenai kondisi korban kecelakaan yang terjadi di tanjakan Unnes sore tadi.

b. Menyetujui

Menyetujui merupakan efek tuturan yang timbul apabila hal yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang menyetujui hal yang disampaikan penutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang positif bagi mitra tutur. Efek positif mengetahui informasi terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : KAMPUS AKAN MENGADAKAN BAKTI SOSIAL,
BUDI SELAKU KETUA PANITIA BAKTI SOSIAL
MEMBERIKAN SARAN UNTUK PROSES PENGUMPULAN
DANA.

Budi : **“Pengumpulan dana dari donatur luar lebih baik kita lakukan melalui link website untuk mempermudah pendataan dan transfer dana. Selain itu, nantinya donatur juga akan lebih mudah mengetahui dana yang terkumpul melalui website itu.”**

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni menyetujui. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur ikut menyetujui hal-hal yang disampaikan oleh penutur bahwa dengan menggunakan link website, donatur luar akan lebih mudah melakukan pendataan, transfer dana, dan nantinya dapat melihat jumlah dana yang terkumpul.

c. Peduli

Peduli merupakan efek tuturan yang timbul apabila hal yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang peduli kepada hal yang disampaikan penutur sehingga tuturan ini memiliki efek positif bagi mitra tutur. Efek positif peduli terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : RYAN MENJELASKAN KONDISI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) YANG TELAH DIA TOLONG TADI MALAM KEPADA TEMAN-TEMANNYA.

Ryan : “Ya begitulah kondisinya. **Tidak memakai pakaian yang layak, kondisi kelaparan, linglung, sempat menangis dan memanggil-manggil ibunya.**”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni peduli. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur ikut merasa peduli mengenai kondisi orang dengan gangguan jiwa yang ditolong Ryan tadi malam.

d. Merasa senang

Merasa senang merupakan efek tuturan yang timbul apabila hal yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang merasa senang karena hal yang disampaikan penutur sehingga tuturan ini memiliki efek positif bagi mitra tutur. Efek positif merasa senang terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : LUTHFI TELAH BERHASIL MEMENANGKAN LOMBA KARYA ILMIAH, LALU MEMBERITAHUKAN HASILNYA KEPADA ORANGTUANYA.

Tuturan : “Saya pikir saya tidak bisa menang karena saingannya sulit. Ternyata **saya mendapatkan skor tertinggi di perlombaan itu!**”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni merasa senang. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur ikut merasa senang karena Luthfi berhasil memenangkan lomba karya ilmiah dan mendapatkan skor tertinggi di perlombaan tersebut.

e. Berharap mengikuti

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang mengharapkan orang lain mengikuti tindakan yang disampaikan penutur karena rasa keinginan yang sama sehingga tuturan ini memiliki efek yang positif bagi mitra tutur. Efek positif berharap mengikuti terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : GUBERNUR JAWA TENGAH MENINGATKAN MASYARAKATKAN MENGENAI PENTINGNYA MENJAGA KESEHATAN DI MASA PANDEMI.

Gubernur : “Kesehatan saat ini menjadi hal yang sangat utama. **Selalu ingat untuk jaga jarak dan jangan lupa menggunakan masker saat keluar rumah dan bertemu dengan orang lain.** Saya ingin semua masyarakat peduli dengan hal itu.”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni berharap mengikuti. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur berharap seluruh masyarakat mengikuti nasihat yang disampaikan oleh Gubernur untuk menjaga kesehatan dan memakai masker saat bertemu dengan orang lain.

f. Mendukung

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang ikut mendukung hal yang disampaikan penutur karena rasa keinginan yang sama sehingga tuturan ini memiliki efek yang positif bagi mitra tutur. Efek positif mendukung terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : NIKI DAN JAKE MEMBICARAKAN TENTANG UU CIPTA KERJA YANG DITOLAK PARA BURUH.

Niki : “Harusnya pemerintah lebih peduli dengan nasib buruh. Tidak mungkin undang-undang tersebut ditolak kalau tidak merugikan buruh. **Undang-undang seharusnya**

dibuat untuk kepentingan masyarakat juga, jangan hanya keegoisan negara saja.”

Jake : “Betul itu! Fasilitas kota jadi banyak yang rusak gara-gara demo.”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni mendukung. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur mendukung pendapat Niki mengenai undang-undang yang harusnya dibuat oleh pemerintah, yakni harus dibuat untuk kepentingan rakyat, tidak semata-mata kepentingan negara saja.

g. Meyakini

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang meyakini hal yang disampaikan penutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang positif bagi mitra tutur. Efek positif meyakini terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : GUSTI MENJAWAB PERTANYAAN WARTAWAN MENGENAI CARANYA MENJAMIN KEHADIRANNYA DIRINYA DAPAT MEMBUAT SPONSOR PERCAYA.

Gusti : “Jadi, saya bisa katakan, di sepakbola, **saya tak punya image negatif yang akan membuat sponsor pergi.**”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni meyakini. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur merasa yakin bahwa Gusti memang bukan orang jahat dan dapat dipercaya. Sebab, belum ditemukan bukti bahwa Gusti melakukan kesalahan dalam dunia

sepakbola sehingga dari pernyataannya, Gusti adalah orang yang cukup meyakinkan.

h. Melegakan

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang merasa lega karena hal yang disampaikan penutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang positif bagi mitra tutur. Efek positif melegakan terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : INOSENTIUS MENJELASKAN KONSEP UJI KOMPETENSI DI PASAL 32 UU PERMUSIKAN.

Tuturan : **“Konsep uji kompetensi ini hanya seperti profesi-profesi lain.** Jadi karena ketika diakui, ada organisasi, maka itu ada hak dan kewajiban.”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni melegakan. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan pembaca yang mungkin adalah seorang musisi merasa lega karena uji kompetensi yang dilakukan dalam dunia permusikan tidak memiliki kekhususan dan sama seperti profesi-profesi lainnya. Artinya, tidak ada hal yang memberatkan dalam uji kompetensi dalam dunia permusikan.

i. Bangga

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang merasa bangga dengan hal yang disampaikannya sehingga tuturan ini memiliki efek yang positif bagi mitra tutur. Efek positif bangga terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : FAKULTAS BAHASA DAN SENI MEMENANGKAN BANYAK KEJUARAAN DI PERLOMBAAN BULAN BAHASA. HAL TERSEBUT DISAMPAIKAN OLEH KETUA BEM FBS SAAT RAPAT.

Ketua BEM : “Saya sangat senang **FBS tetap menjadi juara umum di perlombaan tahun ini. Ada beberapa kejuaraan yang kita menangkan, salah satunya membaca puisi.**”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni merasa bangga. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur merasa bangga karena Fakultas Bahasa dan Seni telah memenangkan banyak kejuaraan di perlombaan Bulan Bahasa, salah satunya lomba baca puisi.

j. Memaklumi

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang memaklumi hal yang disampaikannya sehingga tuturan ini memiliki efek yang positif bagi mitra tutur. Efek positif memaklumi terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : ZIDAN MEMINTA MAAF KEPADA TEMAN-TEMANNYA KARENA KEMARIN TIDAK BISA IKUT RAPAT.

Zidan : “Mohon maaf ya teman-teman semua. **Kemarin saya tidak bisa ikut rapat karena ada kuliah pengganti.**”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif yakni memaklumi. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur

memaklumi alasan penutur tidak bisa mengikuti rapat karena ada kegiatan kuliah pengganti.

2) Kemungkinan Efek Negatif

Kemungkinan efek negatif adalah efek atau dampak yang berakibat buruk atau tidak baik bagi mitra tuturnya. Efek atau daya pengaruh yang berdampak negatif ini dapat menyebabkan mitra tutur merespon atau beraksi negatif. Adapun efek negatif menurut Haryadi meliputi kecewa, mencemooh, waspada, marah, tidak percaya, tidak senang, ragu dan menakuti.

a. Kecewa

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang merasa kecewa karena hal yang disampaikan penutur tidak sesuai keinginan atau harapan dengan mitra tutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang negatif bagi mitra tutur. Efek negatif kecewa terdapat dalam penggalan wacana berikut.

KONTEKS : DALAM SIARAN LANGSUNG DEMO PENOLAKAN
UU CIPTA KERJA, REPORTER MENGABARKAN BAHWA
GUBERNUR BELUM MENEMUI PARA DEMONSTRAN.

Reportes : “Hingga malam ini, **belum ada tanda-tanda Bapak
Gubernur menemui para demonstran.** Akibatnya, aksi
demo masih terus berjalan hingga malam hari.”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek negatif yakni kecewa. Efek negatif tersebut timbul karena ada kemungkinan pembaca

merasa kecewa karena gubernur di sana belum menemui para demonstran yang menyuarakan penolakan UU Cipta Kerja.

b. Tidak percaya

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang tidak percaya karena hal yang disampaikan penutur tidak sesuai dengan kebenaran bagi mitra tutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang negatif bagi mitra tutur. Efek negatif tidak percaya terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : DIAN MENCERITAKAN PENGALAMAN TEMANNYA YANG SUDAH DI-PHK PERUSAHAN.

Dian : “**Kata temanku**, besok sudah tidak ada lagi pesangon untuk karyawan yang di-PHK.

Tari : “Ih! Yang betul kamu!”

Dian : “Iya, beneran! **Kata temanku begitu.**”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek negatif tidak percaya. Efek negatif tidak percaya timbul karena penutur menceritakan sesuatu berdasarkan kata temannya, bukan dialami sendiri dan tidak ada bukti yang menyertai.

c. Marah

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang marah karena hal yang disampaikan penutur menyinggung perasaan mitra tutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang negatif bagi mitra tutur. Efek negatif marah terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : AGIZAL MENILAI PARA DEMONSTRAN YANG MENOLAK UU CIPTA KERJA DI MEDIA SOSIALNYA.

Agizal : “Yang demo itu cuma ikut seru-seruan saja, merusak fasilitas umum, dan buang-buang waktu saja.”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek negatif yakni marah. Efek negatif tersebut dapat timbul karena ada kemungkinan mitra tutur (pembaca media sosial) yang juga menolak UU Cipta Kerja merasa marah dengan Agizal yang menganggap demo penolakannya itu hanya sia-sia dan hanya menyebabkan kerusakan fasilitas umum.

d. Tidak senang

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang merasa tidak senang dengan hal yang disampaikan penutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang negatif bagi mitra tutur. Efek negatif tidak senang terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : RITA MEMINTA DIAN MEMATIKAN MUSIK YANG DIAN PUTAR.

Rita : “Dian, matikan dong musiknya! Kenapa sih suka mendengarkan musik? Musik kan bukan budaya kita.”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek negatif yakni tidak senang. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur tidak senang disuruh mematikan musik yang diputar dan mendengar pernyataan bahwa musik bukan budaya mereka.

e. Cemas

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang merasa cemas karena hal yang disampaikan penutur membuat khawatir mitra tutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang negatif bagi mitra tutur. Efek negatif cemas terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : BENNY MEMBERITAHUKAN ALASAN KAKAKNYA TIDAK PULANG KE RUMAH KEMARIN MALAM KEPADA IBUNYA.

Benny : “Jangan-jangan, Kakak tidak pulang karena tertidur di kereta?”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek negatif yakni membuat cemas. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur merasa cemas karena anaknya yang tidak pulang semalam diakibatkan tertidur di kereta.

f. Mencemooh

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang mencemooh hal yang disampaikan penutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang negatif bagi mitra tutur. Efek negatif mencemooh terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : GUSTI MENJAWAB PERTANYAAN WARTAWAN MENGENAI CARANYA MENJAMIN KEHADIRANNYA DIRINYA DAPAT MEMBUAT SPONSOR PERCAYA.

Tuturan : Saya merasa diri saya tidak punya karakter negatif.

(Data 149/T.i/W/Gusti Runda/6-3-19)

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek positif dan efek negatif. Efek positif tersebut timbul karena ada kemungkinan pembaca mendukung 115 pernyataan Gusti karena mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki niatan buruk. Sementara kemungkinan efek negatif mencemooh dapat timbul apabila pembaca merupakan haters Gusti karena menganggap pernyataan Gusti sebagai bualan saja.

g. Waspada

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang berhati-hati karena hal yang disampaikan penutur bukan sesuatu yang baik dan harus dihindari mitra tutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang negatif bagi mitra tutur. Efek negatif waspada terdapat dalam penggalan wacana berikut.

KONTEKS : REPORTER MEMBERITAKAN KEPADA MEDIA BAHWA AKSI DEMO BERUJUNG PENJARAHAN TOKO-TOKO BESAR.

Reporter : “Aksi demo yang terus berlanjut hingga hari ini, masih belum mereda. **Demonstran bahkan mulai melakukan penjarahan ke toko-toko besar yang dianggap pro dengan pemerintah.**”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek negatif yakni waspada. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur menjadi

waspada karena aksi demo yang tak mereda menjadi semakin parah karena mulai menjarah toko-toko besar.

h. Ragu

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang merasa ragu karena hal yang disampaikan penutur tidak pasti kebenarannya sehingga tuturan ini memiliki efek yang negatif bagi mitra tutur. Efek negatif ragu terdapat dalam penggalan tuturan berikut.

KONTEKS : SITI KETAHUAN MENGAMBIL UANG DI MEJA MAKAN, TETAPI TIDAK MENGAKU SAAT DIAN BERTANYA KEPADANYA.

Dian : “Siti, kamu ya, yang mengambil uang di sini?”

Siti : **“Tidak kok! Aku tidak mengambilnya.”**

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek negatif yakni membuat ragu. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur merasa ragu dengan pernyataan penutur karena belum ada bukti yang menyertai pernyataannya.

i. Menakuti

Tuturan yang disampaikan penutur dapat membuat seseorang merasa takut karena hal yang disampaikan penutur memiliki dampak buruk bagi mitra tutur sehingga tuturan ini memiliki efek yang negatif bagi mitra tutur. Efek negatif menakuti terdapat dalam penggalan penutur berikut.

KONTEKS : SALAH SATU RUMAH DI PERKAMPUNGAN KIDUL BARU SAJA TERJADI KEMALINGAN.

Pak RT : “Maaf bapak-bapak dan ibu-ibu semua. Setelah dilakukan pengejaran, **ternyata maling itu berhasil kabur dengan temannya.**”

Penggalan tuturan tersebut dapat menimbulkan efek negatif yakni menakuti. Efek tersebut timbul karena ada kemungkinan mitra tutur merasa takut bila pencuri tersebut kembali ke perkampungan untuk mencuri lagi.

2.2.8 Surat Kabar dan Surat Kabar Online

Surat kabar merupakan bagian dari media massa yang menjadi tempat penyampaian hasil aktivitas jurnalistik. Suryawati (2014, 40) mendefinisikan surat kabar sebagai media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya.

Berkat perkembangan zaman, surat kabar kini juga dapat diakses melalui media online (media internet). Keunggulan media online adalah informasinya bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis. Proses penyajian informasi yang lebih mudah dan sederhana, dapat diakses oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun selama pengguna berada dalam jaringan (*online*) atau berada di jangkauan internet. Dalam hal ini, situs-situs web berita menjadi tempat untuk mempublikasikan informasi-informasi sehingga disebut sebagai surat kabar online. Situs tersebut antara lain Kompas.com, Merdeka.com, Inibaru.id, Tirto.id, Kumparan.com, dan sebagainya.

2.2.9 Rubrikasi

Rubrikasi merupakan bagian dari atribut-atribut jurnalistik. Artinya, pesan-pesan disuguhkan dengan mengelompokkan berdasarkan kategorisasi tertentu,

misalnya berdasarkan bidang ataupun lingkup geografis (Panuju, 2005: 95). Rubrikasi tetap dalam surat kabar digunakan untuk mengelompokkan berita dan artikel berdasarkan tema seperti politik, olahraga, ekonomi, hiburan, dan kriminal.

Selain untuk mengategorikan informasi, tujuan rubrik juga untuk mempermudah pembaca dalam mencari informasi yang diinginkan. Hal ini juga berlaku untuk media elektronik dan internet. Keberadaan rubrikasi dalam media massa juga membentuk kesadaran pembaca tentang preferensi dan persepsi tentang hal-hal yang bernilai atau kurang bernilai, penting atau tidak penting, dan sejenisnya.

2.2.10 Wawancara

Dalam kegiatan jurnalistik, liputan atau reportase merupakan hal yang harus dijalani demi mendapatkan bahan atau materi untuk dijadikan berita. Dalam hal ini diperlukan adanya teknik-teknik untuk mendapatkan bahan berita. Salah satu teknik reportase yang dapat dilakukan oleh wartawan adalah wawancara, maka seorang wartawan harus menguasai teknik wawancara.

Sumadiria (2005:103) mengatakan, wawancara berita adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan reporter atau wartawan dengan narasumber untuk memperoleh informasi menarik dan penting yang diinginkan. Santana (2005:172), juga mengartikan wawancara sebagai adanya tanya-jawab, antara wartawan dengan seorang narasumber, mengenai sesuatu hal yang terkait dengan pemberitaan. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Ermanto (2005:112) bahwa wawancara jurnalistik merupakan kegiatan bertanya-jawab yang dilakukan wartawan dengan narasumber.

Romli (2009:9) mengatakan wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Sementara itu, Yunus (2012:58) berpendapat, wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara wartawan dan narasumber mengenai masalah aktual yang terjadi. Tujuannya untuk memperoleh informasi, fakta, data-data, penegasan, atau keterangan tambahan yang penting dan menarik untuk disusun ke dalam berita. Selain itu, wawancara juga berguna untuk memastikan, mengklarifikasi, mengecek, atau meluruskan kembali berbagai informasi yang beredar. Hasil wawancara ini dapat berisi pendapat, pandangan, jawaban, pengamatan dari narasumber. Wawancara sangat menentukan kualitas hasil suatu berita.

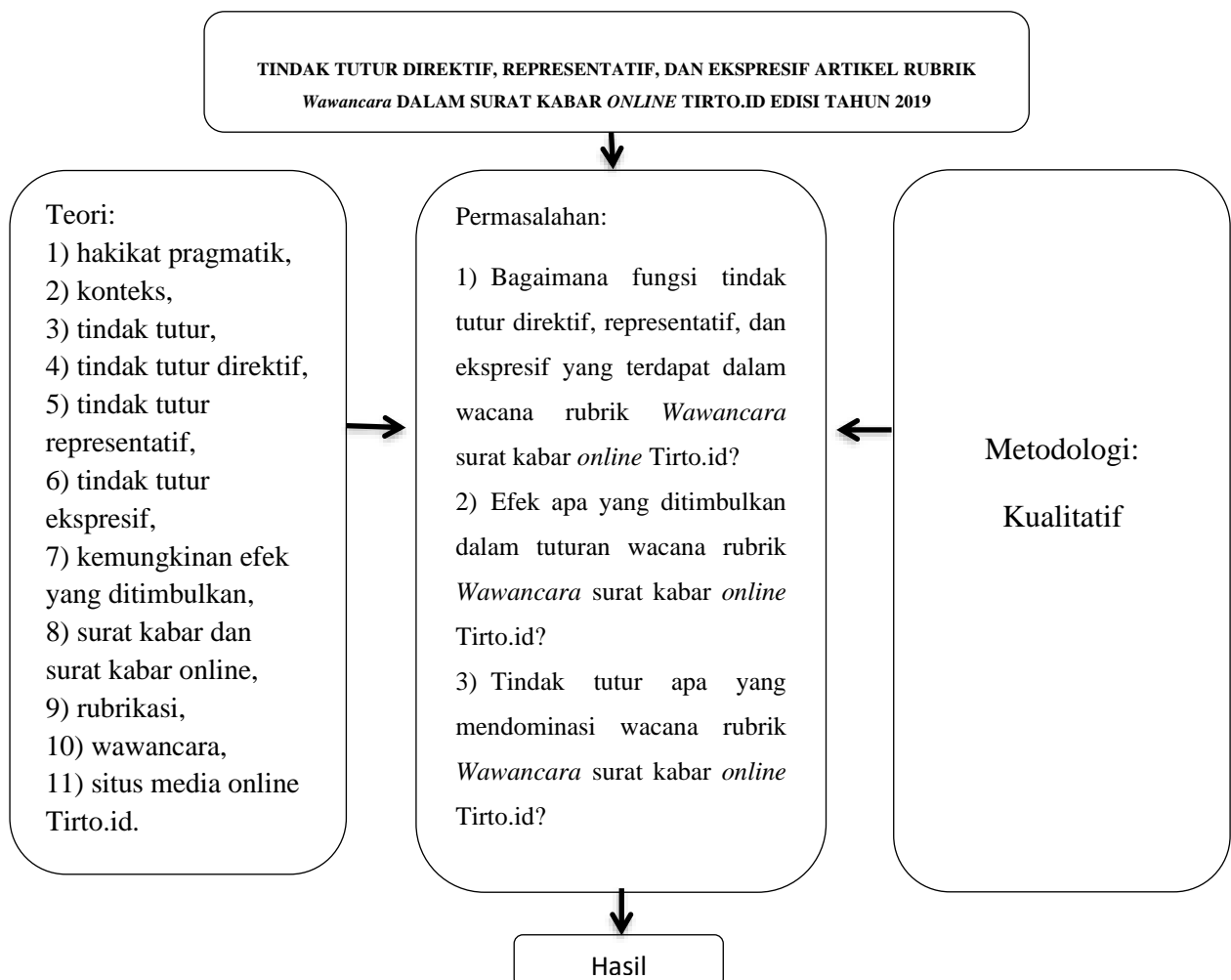
2.2.11 Situs Media Massa Tirto.id

Tirto.id merupakan salah satu situs berita online asal Indonesia. Website ini memiliki beragam rubrik di antaranya *Instagram*, Wawancara, Infografik, Esai Foto, Kolumnis, Populer, dan sebagainya. Sebagai salah satu website berita kekinian, Tirto.id menyajikan beragam rubrik yang menarik dengan konsep yang berbeda. Salah satunya rubrik Wawancara yang di dalamnya memuat percakapan langsung antara reporter dengan narasumber.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan peneliti untuk memahami permasalahan yang diteliti. Dalam wacana rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur. Permasalahan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori pragmatik dengan bidang kajian tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif sebagai cakupan masalah. Selain itu, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis data disesuaikan dengan permasalahan. Kemudian didapatkan simpulan yang sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

2.1 Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai tindak tutur direktif, representatif, dan ekspresif dalam artikel rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id, dapat disimpulkan bahwa ditemukan fungsi tindak tutur, kemungkinan efek yang ditimbulkan, dan kecenderungan tindak tutur yang digunakan dalam penulisan artikel dalam rubrik *Wawancara* tersebut. Tindak tutur tersebut ditemukan dalam artikel karena dalam penulisan rubrik *Wawancara* memuat tulisan yang berasal dari ujaran penulis dalam menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Adapun simpulan dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam fungsi tindak tutur, ditemukan beberapa fungsi dari ketiga tindak tutur yakni direktif, representatif, dan ekspresif. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan sebanyak 42 data. Fungsi direktif yang ditemukan, yakni (1) menasihati 16 data, (2) menyarankan 8 data, (3) memerintah 9 data, (4) mendesak 1 data, (5) memohon 1 data, (6) meminta 5 data, (7) mengajak 1 data, dan (8) menantang 1 data. Fungsi tindak tutur representatif yang ditemukan sebanyak 254 data. Fungsi representatif yang ditemukan, yakni (1) melaporkan 71 data, (2) menyatakan 43 data, (3) menyebutkan 32 data, (4) memberikan kesaksian 15 data, (5) mengakui 27 data, (6) menunjukkan 47 data, dan (7) berspekulasi 19 data. Fungsi ekspresif yang ditemukan sebanyak 26 data. Fungsi ekspresif yang ditemukan, yakni (1) mengkritik 12 data, (2) memuji 5 data, (3) mengeluh 4 data, (4) mengucapkan selamat 1

data, (5) mengucapkan terima kasih 2 data, (6) menyalahkan 1 data, dan (7) meminta maaf 1 data.

2. Dalam kemungkinan efek yang ditimbulkan, ditemukan adanya 2 kemungkinan efek yang timbul karena suatu tuturan terhadap pembaca, yakni efek positif dan efek negatif. Kemungkinan timbul efek positif yang ditemukan ada 284 data, yaitu mengetahui informasi 159 data, menyetujui 40 data, peduli 26 data, senang 8 data, berharap mengikuti 1 data, mendukung 15 data, meyakini 1 data, melegakan 7 data, bangga 4 data, dan memaklumi 23 data. Kemungkinan timbul efek negatif yang ditemukan ada 39 data, yaitu kecewa 5 data, tidak percaya 1 data, marah 2 data, tidak senang 7 data, cemas 20 data, mencemooh 1 data, waspada 1 data, ragu 1 data, dan menakuti 1 data.
3. Dalam kecenderungan penggunaan tindak tutur yang digunakan dalam penulisan artikel dalam rubrik *Wawancara* surat kabar *online* Tirto.id edisi tahun 2019 ditemukan 42 data tidak tutur direktif, 254 tindak tutur representatif, dan 26 tindak tutur ekspresif. Berdasarkan jumlah data tersebut, jenis tindak tutur yang lebih banyak digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tindak tutur representatif (254 data) dan paling sedikit menggunakan tindak tutur ekspresif (26 data). Fungsi tindak tutur yang paling banyak digunakan adalah melaporkan (70 data) dan paling sedikit menggunakan fungsi tindak tutur mendesak (1), memohon (1), mengajak (1), menantang (1), mengucapkan selamat (1), menyalahkan (1), dan meminta maaf (1). Selain itu, kemungkinan efek yang ditimbulkan lebih

yang lebih banyak muncul dalam penulisan artikel ini adalah efek positif dengan jumlah 284 data dan efek mengetahui informasi dengan jumlah 158 data. Kecenderungan tindak tutur representatif, fungsi melaporkan, dan kemungkinan efek yang ditimbulkan positif mengetahui informasi ini didasari oleh tujuan dari media massayakni untuk menyampaikan atau memberikan berita, kabar dan informasi kepada mitra tutur tentang peristiwa yang terjadi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk Penutur

Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali bertindak tutur yang membangun proses interaksi antara penutur dan mitra tutur. Untuk meningkatkan keberhasilan komunikasi, penutur perlu memperhatikan ketepatan pemilihan bahasa agar diterima dan dipahami baik oleh mitra tutur.

2. Untuk Mitra tutur atau pembaca

Mitra tutur atau pembaca disarankan untuk memahami tuturan yang disampaikan penutur sehingga tuturan yang disampaikan penutur dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan kehendak penutur.

3. Untuk Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat menginspirasi peneliti lain untuk menyempurnakan

penelitian tentang tindak tutur dan kemungkinan efek yang ditimbulkan dari sebuah tuturan. Penelitian ini hanya berfokus pada fungsi tindak tutur, kemungkinan efek yang ditimbulkan dari sebuah tuturan, dan kecenderungan tidak tutur yang digunakan dalam penulisan artikel surat kabar berita sehingga masih terdapat banyak masalah yang belum ditemukan oleh peneliti. Untuk itu, diharapkan adanya penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur dalam tuturan artikel surat kabar *online* Tirto.id atau surat kabar yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et.al. (1998). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia (Ed. 3)*. Jakarta: Badai Pustaka.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Carratero, Marta., Arévalo, Carmen Maíz., & Martínez, M. Ángeles. (2015). An Analysis of Expressive Speech Acts in Online Task-Oriented Interaction by University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 173, 186 – 190. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815013609>
- Choirudin, Lia Annisa. (2018). Tindak Tutur Direktif Dalam Rubrik “Suara Rakyat” Di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol 7 (3): Halaman 374-387. Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/bsi/article/view/11474>
- Dewi, Elma Vidya Komala. (2017). Tindak Tutur Representatif Pada Tajuk Rencana dalam Surat Kabar Solopos Edisi Desember 2016 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Electronic Theses and Dissertations Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/54583/>
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ermanto. (2005). *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Fatah, Doni. (2018). An Analysis of Representatives Speech Act Used in Novel “Because of Winn-Dixie”. *IAIN Salatiga*. Diunduh dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4358/>
- Gunarwan, Asim. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosioprgmatik (PELLBA 7)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Haryadi. (2003). Jenis, Efek, dan Fungsi Tuturan Perlokusi Mahasiswa Kuliah Kerja Nayata Universitas Negeri Semarang di Kabupaten Kendal. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang
- Leech, Geoffery. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Translated by Oka M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan. P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Noviana, Dinda. (2017). Tindak Tutur Representatif dalam Rubrik Opini Surat Kabar Kompas Edisi Maret 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Electronic Theses and Dissertations Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/55275/>
- Nugraha, Dawam Setia. (2018). Tindak Tutur Direktif dalam Iklan Layanan Masyarakat di Media Televisi Serta Kemungkinan Efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 7 (1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29812>
- Panuju, Redi. (2005). *Nalar Jurnalistik Dasarnya Dasar Jurnalistik*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Paragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmania, Sofi Aulia. (2020). Tindak Tutur dalam Wacana Bimbingan Konseling pada SMA di Kota Semarang. *Disastra*. Vol 2 (2). Diunduh dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/3045/252>
- Romli, Asep Syamsul M. (2009). *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Safitri, Dyah Ayu. (2020). Tindak Tutur Direktif Tanggapan pada Akun @Tirto.id di Twitter: Kajian Pragmatik. *Electronic Theses and Dissertations*. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/7582/>
- Santana, Septiawan. (2005). *Jurnalistik Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santosa, Rochmat Budi. (2016). Pragmatic Study of Directive Speech Acts in Stories in Alquran. *Advances in Language and Literary Studies*. Vol 7 (5). Diunduh dari <https://eric.ed.gov/?q=speech+act+directive%2c+representative%2c+expressive&id=EJ1126881>

- Saragih, M. Yoserizal. (2018). Media Massa dan Jurnalisme Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *E-Journal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Vol. V No. (5). Diunduh dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/download/4988/2289>
- Searle, J.R. (1969). *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Selviyani. (2019). Expressive Speech Act in The Novel Dialogue The Perfect Husband. *Ideas Journal*. Vol. 7 (2). Diunduh dari <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/1051>
- Subroto, D. Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumadiria, AS Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, Indah. (2014). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Susanto, Dias Andris. (2014). Analisis Pragmatik dalam Penggunaan Bahasa Iklan di Surat Kabar The Jakarta Post Online. *Jurnal Lensa*. Vol 4 (1). Diunduh dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/1789>
- Tarigan, Guntur Hendry. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Wicaksono, Galih. (2011). Tindak Tutur Ekspresif pada Rubrik Gambang Suling di Majalah Jaya Raya. *Digilib Unnes*. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/7582/>
- Widodo, Slamet. (2016). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Surat Kabar Harian Kompas Kolom Surat Kepada Redaksi Edisi Februari-Maret 2016 dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa. *Electronic Theses and Dissertations Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/44346/>
- Widyaka, Zeya Firdaus. (2014). Speech Acts Analysis in The Slogan of Car Advertisements in Jawa Pos Newspaper. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*. Vol. 5 (4). Diunduh dari <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/489>
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

- dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wulandari. (2015). Tuturan Direktif dalam Wacana Motivasi Darwis Tere Liye di Media Sosial Facebook dan Kemungkinan Efek yang Ditimbulkannya. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Syarifudin. (2012). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.